|  |
| --- |
| **Dewi Sampurna Wati** |
| **NEVER DIE** |
| Sebuah Novel |
|  |

|  |
| --- |
| ***Aku mengaggumimu tanpa jeda.. Namun, seringkali aku berbisik pada Sang Merpati yang berterbangan.. “Mengapa aku tak mencoba lepas dari perasaan ini? Menerbangkan rasaku bersama segala hal tentang masa laluku.” Dan merpati-merpati itu hanya terdiam memandangku...*** |

**LELAKI TAMAN**

Pagi ini, Kellisa merasakan tubuhnya sedikit menggigil. Hujan yang masih mengguyur, membuat ia harus mengusap-gusap kedua telapak tangannya. Kellisa hendak meletakkan payung biru muda itu di sudut kelas. Namun sebelum meletakkan payung itu, ia menengok sekilas dan hatinya kembali aneh.

Kellisa menatapi sesosok lelaki yang pernah berada dalam kehidupannya itu. Entah, mengapa, sepertinya takdir tak berpihak kepadanya. Kedua bola mata cokelat tua Kellisa menunduk sebentar, kemudian melirik lagi ke arah sesosok lelaki yang sedang asyik berbincang dengan teman sekelasnya. Kellisa mendadak diam membisu. Ragu untuk melangkahkan kaki menuju ke dalam kelas.

“Hmm.. Kenapa harus ada dia disini?” batin Kellisa menjerit, mungkin juga menangis sejadi–jadinya.

“Hei!” seru Loli.

Dia menyentuh pundak Kellisa pelan. Kellisa lantas tersentak kaget.

“Mmm, kamu Lol? Kenapa?” tanya Kellisa sembari melirik ke arah Lolita yang semenjak tadi berdiri tepat di belakangnya.

“Liatin apaan sih? Pagi–pagi begini kok bengong?” tanya Loli.

“Bukan apa–apa kok.” Jawab Kellisa dan ia tersenyum simpul mencoba menyakinkan sahabatnya itu.

Loli kelihatan ragu. Mungkin, ia merasakan ada yang aneh dengan sahabatnya ini. Loli lalu memperhatikan seisi ke kelas. Kemudian, kembali menatap Kellisa dengan pandangan mengiba. Loli menghela nafas pelan, lalu ia berkata, “Aku mengerti apa yang kamu rasakan. Tapi, sebaiknya kita masuk sekarang. Aku hanya takut mereka curiga.”

Kellisa hanya bisa mengangguk pelan, hanya bisa mengiyakan dan melangkah masuk ke dalam kelas dengan langkah yang sebenarnya masih terasa berat. Ia meletakkan payung biru muda itu di sudut kelas dengan perasaan gundah. Kellisa amat berharap lelaki itu segera pergi dari kelasnya.

Kellisa menundukkan kepala, berjalan menuju bangkunya dengan langkah biasa. Mereka masih saja mengobrol. Bahkan, mungkin mereka tidak menyadari bahwa disini ada seseorang yang sedang terluka.

“Jangan sedih, ya.” hibur Loli lagi.

Di tepuk punggung gadis berparas manis itu dengan pelan. Kellisa hanya bisa tersenyum hambar. *Biar, bagaimanapun lelaki itu pantas bahagia dengan gadis yang ia impikan meskipun itu bukan aku!* Kellisa bergumam sendiri dalam hati.

“Ya, akan ku coba.” Kellisa menjawab dan ia kembali tersenyum.

“Kamu tidak perlu menangisi orang yang tidak pernah peduli padamu. Itu hanya sia-sia, Kell. Simpan cintamu untuk orang yang di luar sana mencintaimu.” Nasihat Lolita kemudian.

“Terima kasih, Aku mengerti dia memang bukan untukku. Tetapi, aku hanya ingin mencintainya sampai waktunya aku harus melupakannya nanti.” sahut Kellisa masih melirik ke arah dua insan manusia yang berbincang dengan akrab.

“Inilah saat yang tepat!” seru Loli, mencoba mengingatkan.

Loli tampak bersemangat. Tapi, tidak demikian dengan Kellisa. Ia hanya merasa melupakan itu bukan karena terpaksa. Ia bisa melupakan hanya saja ia tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk melupakan.

“Tapi, aku belum sanggup.”

“Ayolah, Kell. Kamu harus mencobanya.” kata Loli menggebu.

Kellisa terdiam sejenak. “Mungkin Loli benar. Aku hanya harus terbiasa untuk tidak mencintainya lagi. Lagipula, kalau dia bahagia dengan dunianya seharusnya aku juga bisa bahagia dengan duniaku sendiri.” gumamnya dalam hati.

“Kellisa?”

“Ya?” Kellisa segera menengok ke arah Loli yang berada di sampingnya.

“Jadi? Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?” tanya Loli masih dengan nada yang penuh semangat.

“Aku akan mengikuti saranmu, Lol. Mungkin kata-katamu benar inilah waktu yang tepat. Aku nggak bakalan pernah tau hasilnya sebelum mencobanya kan?”

Loli hanya tersenyum seakan merasa puas dengan jawaban Kellisa barusan. Sedangkan, Kellisa berharap ia akan melupakan lelaki itu secepatnya. Yah, secepatnya dan secepat yang ia bisa.

۞ ۞ ۞

***Drett..Dreett..Dreettt..***

*Handphone* Kellisa bergetar. Satu pesan baru dari Loli. Kellisa menoleh, melirik ke arah jam beker di atas meja belajar. *Sudah pukul 16.00 P.M.*, ia berkata dalam diamnya.

“Kell, Aku ke rumahmu ya!” kata Loli dalam pesan singkat itu.

“Ya.” Kellisa menjawab pesan itu kemudian.

Langit masih cukup cerah, tetapi panas matahari tidak terlalu menyengat. Warna perpaduan biru muda, oranye, dan putih berdegradasi. Kellisa melihat dari sisi jendela kamarnya. Anak-anak kecil mungkin berusia 5 tahun sedang asyik bermain layang-layang disekitar lapangan sepak bola. Di sisi lain, dia melihat ada dua sejoli yang sedang jogging dan bersenda gurau. Suasana sore sepertinya begitu membahagiakan semua orang, namun tidak baginya sekarang.

“Kell, ada Loli tuh!” seru mama mengagetkan Kellisa yang sedang asyik dengan khayalannya.

“Ya, Ma.”

Kellisa membuka pintu. Ia masih berada diambang pintu. Mama hanya menatap Kellisa dengan pandangan heran.

“Lho? Mana, Ma?” kata Kellisa, seraya melirik ke kanan dan kiri.

“Aduh, Kell. Kamu ngelindur ya? Loli masih di luar tuh nungguin kamu.”

“Hehe.. Maaf deh, Ma. Kirain dia udah di depan kamarku. Siapa tau aja gitu mau ngangetin aku lagi.” ucap Kellisa cengegesan.

Mama menggeleng melihat Kellisa. Kellisa sendiri hanya menyunggingkan seulas senyuman tanpa rasa bersalah. Ia pun beranjak keluar dari kamarnya, berjalan pelan menuju ruang tamu.

“Tumben nggak ngagetin aku?”

Kellisa langsung duduk di sofa depan televisi. Segera di ambilnya remote tv dan mengotak-atik channel. Sedangkan, Loli masih memandangi layar tv yang ada di hadapannya.

“Males deh! Lagian juga pasti kamu tadi lagi galau gitu? Ya, kan? Jujur aja deh.” jawab Loli dengan penuh selidik.

“Ya, ya. Terserah kamu aja.” kata Kellisa pasrah.

“Hahaha .. Bilang aja iya? Susah betul.” sahut Loli senang.

“Eh, tapi tumben kamu sore-sore gini mau main ke rumah? Ada angin apa ya?”

Kini giliran Kellisa yang menatap Loli.

Loli tampak tersenyum dan balas memandang Kellisa. “Nggak boleh ya, Kell? Ya, udah deh aku pulang” Ucap Loli, hendak beranjak dari tempat duduknya.

“Hehe.. gitu aja kok ngambek sih. Udah duduk lagi deh!”

Kellisa tertawa kecil. Sahabatnya itu, selalu lucu kalau sedang marah. Kellisa kembali mengotak-atik channel tv dengan tangan yang rasanya tidak bisa diam.

“Sebenernya sih mau kasih kabar. Tapi, nggak jadi ah, kamunya rese sih.”

“Kabar apaan? Cerita dong?”

“Nggak mau...”

“Ya, udah deh. Padahal, tadi aku mau ngasih kue buatan mamaku. Tapi, berhubung kamunya nggak mau kasih tau yah udah deh ku simpan lagi aja.” Kata Kellisa sembari melirik ke arah Loli lagi.

“Hehe.. Iya- iya, Kell. Aku bakalan kasih tau kok. Tapi, mana dulu kuenya?”

Lolita senyam-senyum mendengar kata ‘kue’. Jelas saja ia begitu, Loli memang suka makan kue. Makanya, ia cepat banget nambah berat badannya.

“Haduh, kalo kue aja cepet..!” ujar Kellisa rada kesal

“Lho? Kok jadi kamu yang ngambek?”

“Nggak, ngambek cuman kesel. Eh, ntar dulu ye, ku ambilin kuenya di dapur.”

“Sip, Kell.”Loli terlihat kembali bersemangat.

Kellisa heran*. Sebenarnya apa sih yang Loli ingin ceritakan? Apa sebegitu pentingnya sampai-sampai menganggunya sore-sore begini?* Kellisa membatin sendiri.

“Lama amat sih, Kell. Mikirin apaan sih?” tanya Loli saat melihat Kellisa datang ke ruang tamu dengan keadaan tidak bersemangat lagi.

“Ngg.. Mikiran apa yah, Lol?”

“He? Kok nanya balik sih?” Loli mengernyitkan alisnya.

“Lagian aku bingung kamu mau cerita apaan, jadi ya itu aku penasaran. Cerita sudah? Kuenya ‘kan dah aku bawain, lol.”

“Jadi, ceritanya tuh gini,Kell.”

Lolita mulai mengambil kue dan memakannya dengan pelan. Kellisa mengamatinya dengan lekat. Karena, bagi Kellisa informasi yang ia dengar dari Loli pasti penting.

“Gimana? Ayo dong *to the point* aja!” seru Kellisatampak sudah tidak sabar.

“Tadi, aku liat si playboy lagi ngonceng Tiara.”

“Maksud kamu?” tanya Kellisa heran.

“Ya, si Derry. Aku liat jelas, Kell. Pas pulang sekolah tadi dia ngoncengin Tiara pulang.” raut wajah Loli mendadak serius.

BRUKK!!! Kellisa merasa ada hantaman keras di hatinya saat mendengar cerita itu. Kellisa tidak tau harus bagaimana, tapi ia sudah terlanjur mendengarkan cerita Loli. Ia masih ingin mendengarkan kelanjutannya lagi.

“Aku nggak tau sih mereka ada hubungan apa. Tapi, mending kamu lupain dia, Kell. Emang sih dulu dia baik. Tapi, itu dulu bukan sekarang.”

“Lolii… Aku tuh nggak tau mesti gimanaa! Kamu dukung aku lupain dia. Tapi, kamu juga bikin aku keinget dia terus, Lol!”

Kellisa menahan butiran air mata, agar tak menetes. Sedang Loli memandang Kellisa sebenntar, ia terlihat menyesal. Loli hanya bisa tertunduk dan ingin berbicara tapi ia harus menunggu waktu yang tepat.

“Kell.. Maafin aku ya? Aku nggak bermaksud bikin kamu sedih lagi. Aku janji bakalan bantuin kamu lupain dia.”

Kellisa terdiam sejenak. Lalu, kembali angkat bicara.

“Ya, aku maafin kok. Aku ngerti kamu pingin aku tau dia itu gimana, makanya kamu cerita. Makasih, Lol. Udah mau bantuin aku.”

“Sama-sama, kell. Udah jangan sedih ya?”

Kellisa hanya tersenyum hambar. Sulit untuk tidak sedih. Karena, ini berhubungan dengan perasaan yang telah lama bersemi di hatinya dan mungkin selamanya hanya ia yang merasakan hal ini sendirian.

“Eh,iya. Makan lagi tuh lol, kuenya.” kata Kellisa dengan semangat. Ia berusaha mengembalikan semangat dan keceriaannya yang barusan pudar.

“Kamu juga, Masa tuan rumahnya belum makan. Akunya udah hampir habisin 2 kue.”

Loli menyodorkan kue itu ke arah Kellisa. Perlahan, Kellisa mulai tersenyum dan mengambil satu kue bolu kesukaannya.

“Aku janji bakalan bikin kamu bahagia, Kell. Aku bakalan cariin kamu cowok yang baik dan bisa buat kamu nyaman lebih dari Derry.”

“Nggak usah, Lol. Aku pasti menemukan seseorang itu sendiri kok. Makasih yah.”

“Ya, terima kasih kembali buat kuenya hahaha ..” Loli kemudian tertawa.

*Loli memang sedikit aneh tapi, begitulah sahabatku Loli.* Kellisa selalu bersyukur dipertemukan dengan sahabat yang selalu mengerti keadaannya. *Aku berharap kita bersahabat selamanya, Lol.*

۞۞۞

Minggu pagi, Kellisa sedang duduk santai di teras rumah sembari membaca novel kesukaannya. Ia duduk sendirian di pojok teras. Mungkin, sangking seriusnya ia tidak menyadari kalau sedari tadi ada tamu yang datang.

“Assalamualaikum.” Sapa seseorang.

Tapi, Kellisa masih saja membaca novel *Laskar Pelangi.* Merasa tidak diperhatikan semenjak tadi. Lelaki itu, melambai-lambaikan tangannya tepat di depan wajah Kellisa. Kellisa yang kaget, hampir saja ia terjatuh dari kursi.

“Walaikumsalam, Eh, iya? Cari siapa ya?” tanya Kellisa masih gelagapan.

“Trian ada ‘kah? Saya temannya.” jawab Lelaki itu dengan sopan.

“Ada, bentar ya. Ku panggilin dulu!” Kellisa langsung masuk ke rumah. Tapi, karena sadar akan sesuatu Kellisa langsung membalikkan badan ke arah lelaki itu. “Oh, iya. Silahkan duduk, Bang.” kata Kellisa lagi.

Lelaki itu mengangguk pelan dan langsung duduk di kursi.

“Bang! Ada temannya tuh di luar!” Sahut Kellisa sembari mengetuk-ngetuk pintu kamar Trian dengan tak sabaran. Maklum saja, Trian pasti belum bangun jam segini.

“Ah,masih ngantuk aku!” Teriaknya dari dalam kamar. Ia menutup kepalanya dengan bantal dan tidak menghiraukan panggilan adiknya.

“Bang, bangun! Kasian temennya nungguin di luar..”

Trian menyerah. Kellisa memang nomor satu, kalau urusan teriak-teriak. Suaranya memusingkan kepala Trian. Trian berjalan pelan menuju pintu kamar.

“Iya–iya. Cerewet!” kata Trian, beberapa detik kemudian dia sudah membuka pintu. Rambutnya masih berantakan tak beraturan saat itu.“suruh tunggu bentar ya. Aku mau mandi dulu.” katanya sambil berjalan menuju kamar mandi.

“Bang, jangan lama–lama ya. Kasihan nanti dia kelamaan nunggu.” ucap Kellisa.

Kellisa masih berdiri di ambang pintu kamar kakaknya. Trian menengok sebentar, lalu kembali tertawa. “Eh, kamu kok *care* gitu sih? Naksir ya?” Selidiknya sambil senyam-senyum nggak jelas.

“Hee? Abangku sayang! Jangan mikir yang nggak-nggak deh. Mandi gih, bau tauu!” tukas Kellisa.

“Ih, awas kamu ya dek! Ku jahilin ntar kamu!” sahut Trian kemudian.

“Oh, yaa? Nggak takut tuh!” jawab Kellisa malah balik menantang.

“Kalian ini apaan-apaan sih? Masih pagi begini kok udah ribut. Trian mandi sana ini sudah jam berapa? Mama lihat di depan ada temanmu tuh. Ayo cepat mandi!” Sahut mama yang melihat Kellisa dan Trian masih saja berantem. Padahal, ini baru pukul 06.00 pagi.

“Hehe.. iya, Ma” jawab Trian langsung ngeloyor ke kamar mandi.

Sekilas Kellisa melihat Trian malah nyengir. Kellisa tetap pasang tampang super judes. Dari wajahnya, Trian seperti bicara seperti ini*“Awas kamu dek! Perang kita belum selesai”.* Kellisa acuhkan masalah Trian, ia bergegas ke teras rumah lagi. Lelaki itu pasti sudah menunggunya. Eh, salah nunggu kabar dari Kellisa tentang Trian.

“Maaf lama, Bang. Orangnya masih mandi, di tunggu aja dulu.” kata Kellisa, duduk di tempat duduk yang ia tempati tadi. Kemudian, mengambil novel *Laskar Pelangi* dan membacanya lagi.

“Oh, gitu. Ya, udah deh aku tunggu aja. Emangnya dia baru bangun ya?”

“Iya” jawab Kellisa datar.

“Emm, kamu masih sekolah ya? Kelas berapa?”

“Kelas XI. ”

“Oh,, gitu. Kenal sama Risa berarti?”

“Risa?” Kellisa mengernyitkan alis.

“Iya? Nggak kenal ya?” tanya lelaki itu heran dengan ekspresi Kellisa yang seperti orang bingung.

“Nggak, memangnya dia jurusan apa?”

“Jurusan IPA 2, dia kelas 3 sekarang.”

“Pantes aja, saya jurusan IPS, Bang.” jawab Kellisa.

Kini Kellisa meletakkan novelnya di atas meja bundar yang terbuat dari kayu jati. Ia memandang lelaki yang sedang berbicara dengannya.

“Oh, gitu.”

“Iya, emangnya mau kemana sih? Kok bang Trian pake acara di datangin segala?” tanya Kellisa sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Mau ke rumah teman. Soalnya, mau bantuin nyiapin acara ultah adeknya.”

“Wah, bang Trian kok nggak ngajakin aku,ya?” Tanya Kellisa kemudian.

“Ya, mungkin besok malem. Pagi ini kita cuman bantuin mereka aja buat nyiapin pesta ulang tahun besok malam.”

“Oh, aku kirain pestanya pagi ini, bang.”

“Nggak, acara besok malam. Kalo besok malam diundang, memangnya kamu mau?” tanya lelaki itu, seperti penasaran dan penuh harap.

“Tentu. Tapi, sama Bang Trian aja.”

“Cieelah, adekku di sini toh? Pantes ku cari ke kamarnya nggak ada.”

Trian ikut bergabung dengan mereka. Kellisa mengernyitkan alisnya. Pertanda tidak suka akan perkataan Trian barusan.

“Yeee.. Sewot aja sih, Bang! Orang mau bersantai di teras kok.”

“Hahaha.. Dasar adekku. Bilang aja mau kenalan sama temanku.” ucap Trian.

“Bang Trian kepedean. Lagian aku ‘kan dari tadi sudah ada disini. Bang Trian ini yang nggak jelas..”

“Kamu dek yang nggak jelas.” jawab Trian.

“Lha, kok kalian jadi kelahi sih? Pergi yuk! Udah di tunggu nih.” Lelaki itu, akhirnya menghentikan perkelahian Kellisa dan Trian.

“Hehe.. pergi dulu yah. Adekku yang manis, imut, cantik dan lucu! Bye-bye kellisa.” kata Trian sambil senyum ceria.

“Yaa.. Pergi gih, Bang!” Jawab Kellisa cuek.

“Hehe. Dah adekku! Assalamualaikum.”

Kellisa berdiri di ambang pintu. Trian dan temannya itu membalikkan badannya, bergegas pergi. Kellisa tersenyum saja melihat kedua orang itu beranjak untuk pergi.

“Walaikumsalam, Bang! Hati-hati ya!” Jawab Kellisa setelah beberapa lama memperhatikan kedua lelaki tersebut.

“Oke.” jawab mereka kompak.

Kellisa memasuki rumah. Ia menutup pintu dengan rapat. Kemudian, menuju ke kamarnya yang terletak di lantai dua. Tepatnya, paling ujung setelah kamar Trian.

“Ah, enak banget deh. Kalo, bang Trian nggak ada tuh bawaannya nyaman banget hahaha..”

Kellisa berbaring di kamarnya, mau ngapain juga bingung. Lantas, ia menemukan ide. Ia bergegas ganti baju dan pamit pergi sama Mamanya.

“Mama.” sahut Kellisa.

Kellisa menuruni anak tangga dengan langkah cepat. Diliriknya ke kanan dan ke kiri tapi rumah itu sepi. *Mama dan Bi Inah mana sih?*

“Ada apa sih, Kell?” Mama tiba-tiba datang menghampiri Kellisa dengan membawa keranjang belanjaan.

“Mama mau kemana?” Kellisa bukannya jawab pertanyaan Mama malah bertanya lagi.

“Ke pasar. Lha, kamu? Kok pake baju olahraga dan training? Mau jogging ya?”

“Hehe.. Bukan jogging, Ma. Tapi, gowes gitu naik sepeda lamaku.”

“Oh, ya udah. Mama pergi ke pasar dulu ya? Kamu gowesnya jangan sampe sore ntar makin hitem lho!”

“Ya, Ma. Biarin hitem-hitem gini, manis kok”

“Haha.. iya deh, Kell.”

Kellisa dan Mama sama-sama mau pergi. Alhasil, tinggal Bi Inah aja yang di rumah. Kellisa pun menghampiri Bi Inah dan berpesan, “Bi, kalo Bang Trian pulang. Bilangin ya, aku lagi gowes”

“Sip, non.” jawab Bi inah dengan logat jawanya.

“Oke, deh bi. Pergi dulu, ya. Assalamualaikum..”

“Iya, non. Waalaikummusalam..”

Kellisa segera mengambil sepeda di gudang samping rumah. Ia langsung ngeluyur pergi. Udara pagi benar-benar sejuk. Karena, ini masih jam 06.20, jadi belum banyak orang yang lewat di jalan raya.

Di kota ini maklumlah belum ada area sendiri untuk pengguna sepeda. Tapi, Kellisa merasa sangat nyaman di jalan raya. Meskipun, kadang di klaksonin, tapi ia tetap cuek saja. *Ini ‘kan area umum. Santai aja dong!* Kellisa mengumpat sendiri dalam hati. Ia langsung menuju ke taman yang memang tidak terlalu jauh dari rumahnya.

“Akhirnya sampai juga.” ujar Kellisa sambil turun dari sepeda dan segera duduk di bawah pohon tepatnya di kursi panjang berwarna putih itu.

Burung-burungmerpati berterbangan ke sana ke mari. Kellisa hanya mengamati sekumpulan burung merpati tersebut. Ia baru sadar, kalau di dalam tasnya ada roti yang masih lumayan banyak. Buru-buru, ia merogoh tas ransel coklatnya. Kemudian, memotong roti itu menjadi kecil dan melemparkannya ke arah sekumpulan merpati. Dengan tangkasnya mereka langsung memakan roti pemberiannya. Kellisa tersenyum.

“Minggu pagi yang menyenangkan.” gumam Kellisa.

Kellisa kemudian mengeluarkan novel. Setelah, beberapa lama ia tersadar akan buku catatan kecilnya. Ia mengeluarkan buku catatan tersebut dan mulai menulis lagi.

“Semilir angin berhembus perlahan,

Embun pun baru saja menetes ke tanah

Sang Mentari baru saja terbangun dari peristirahatannya,

Masih adapula,bulan dilangit

yang tampak kelelahan setelah semalam terjaga..

Nampaknya, sang Mentari akan segera menyinari seluruh alam.

Kehidupan yang telah lelap tadi malam,

Kini kembali dimulai dengan sejuta harapan dan wajah-wajah ceria..

Ya Allah ..

Terima kasih atas keajaiban di pagi ini

Aku masih dapat melihat merpati – merpati itu berterbangan,

masih dapat meghirup udara pagi yang segar,

masih dapat merasakan kehangatan sang mentari..

aku bersyukur atas setiap nikmat yang Engkau berikan..

Terima Kasih atas setiap kebahagiaan di hari ini ..”

Kellisa menutup buku catatannya. Kata Loli ini bukan buku catatan, tapi semacam diary. Entah apalah itu, ia lebih suka menamainya buku catatan biasa.

“Hai? Sendiri aja?” sapa seseorang lelaki.

“Iya, cuman iseng jalan-jalan pagi.” jawab Kellisa datar.

Kellisa tampaknya enggan berbasa-basi dengan orang yang tidak ia kenal. Lelaki itu, duduk disamping Kellisa. Ia duduk agak jauh dari Kellisa. Lelaki itu, menatap Kellisa yang masih enggan mengobrol dengannya.

“Oh, gitu. Nama kamu siapa?”

“Kellisa.”

“Kenalin aku Edo.” Ia mengulurkan tangan dan hendak menyalami Kellisa.

Kellisa melirik ke arah lelaki itu sebentar. Ia dengan ragu membalas uluran tangan lelaki itu dan cepat-cepat ia melepas jabat tangan mereka.

“Aku ke sini biasanya saat pagi hari di hari minggu.” ujar lelaki itu sembari memainkan pensil dengan jari-jari tangannya.

“Terus biasanya ada hal menarik apa disini?” Kellisa mulai tertarik untuk bertanya.

“Seperti yang kamu lihat. Ada sekumpulan burung merpati, bunga-bunga yang bermekaran, orang-orang yang asyik rekreasi, atau sekedar jalan-jalan pagi.” Jelas lelaki itu, kini ia menatap ke arah air mancur yang memang tepat di hadapannya.

“Terus, kamu ngapain aja disini?” tanya Kellisa semakin penasaran dan semakin ingin tau.

“Melukis. Disini ada begitu banyak objek yang bisa kamu lukis.”

Edo menoleh ke arah Kellisa. Kellisa tadi memandang ke arah lelaki itu, tapi ia segera memalingkan wajahnya karena malu. Ia tidak suka ditatapi seperti itu, apalagi ia baru mengenal Edo.

“Oh begitu.” jawab Kellisa singkat.

“Kamu sendiri? Ngapain saja di sini?” Edo kemudian bertanya kepada Kellisa.

“Baca novel, menulis di buku catatan dan menikmati keindahan taman ini.”

“Kalau kamu suka menulis cerpen atau novel, mungkin kamu akan dapat banyak inspirasi di sini.”

“Ya, aku memang suka menulis novel ataupun cerpen. Tapi, aku belum pernah mencoba menulisnya disini.” sahut Kellisa sembari asyik mengamati sekumpulan merpati yang kini berada di sekitar air mancur.

“Maka dari itu, cobalah.” Kata Edo sembari tersenyum simpul.

“Kita baru kenal. Tapi, kenapa kita bisa ngobrol akrab seperti ini?” Kata Kellisa dengan jujur.

Edo mendongak ke langit dan kemudian berkata, “Di dunia ini mungkin begitu banyak yang tidak bisa kamu mengerti. Tapi, bukankah di dunia ini. Apa yang tidak mungkin bisa jadi mungkin?”

“Ya, memang sih. Oh, iya. Kalau boleh tau apa yang kamu lukis hari ini?” tanya Kellisa, ia melirik ke kanvas yang sejak tadi Edo bawa.

“Kamu mau lihat?” tanya Edo seolah meminta penegasan.

“Iya, tentu. Tapi, kalau kamu memperbolehkanku?”

“Iya, boleh. Lihatlah sendiri!”

Edo menyerahkan kanvasnya pada Kellisa. Kellisa kaget, benar-benar kaget. Kellisa merasa baru saja datang. *Tapi, kenapa dia bisa melukisku di kanvasnya lengkap dengan burung merpati, bunga-bunga yang indah, langit yang biru, air mancur serta pohon dan jalanan taman?*

“Kamu melukisku? Kok kamu bisa melukisku secepat ini. Aku baru saja datang beberapa waktu yang lalu.”

Kellisa mengamati lagi lukisan itu. Lukisan itu tetap sama. Edo melukis Kellisa yang sedang duduk di kursi panjang berwarna putih, lengkap dengan air mancur dan sekumpulan burung merpati.

“Apa kamu tidak sadar? Ini sudah jam 08.00. Kamu sudah duduk di sini hampir satu jam yang lalu. Matahari saja sudah mulai meninggi, kamu mungkin terlalu asyik dengan dirimu sendiri.”

Kellisa menengok ke jam tangan yang ia kenakan di pergelangan tangan kanannya. *Iya, benar sudah pukul 08.00. Mungkin, aku terlalu asyik menulis dan membaca buku sampai-sampai nggak kenal waktu.*

“Ya, kamu benar. Tapi, apa maksudmu melukisku?”

“Aku hanya melihatmu asyik sendirian. Jadi, aku tertarik untuk melukismu. Maaf, kalau aku tidak minta izin dulu tadi.”

“Em, iya tidak apa-apa. Lukisanmu bagus.” puji Kellisa.

Kellisa menyodorkan kembali lukisan itu ke Edo. Edo malah berkata, “Terima kasih. Kalau mau bawa saja lukisan itu.”

“Serius?” tanya Kellisa merasa kurang yakin.

“Ya, aku bisa saja melukismu lain waktu..” jawab Edo dengan santai.

“Terima kasih, ya. Oh, iya supaya orang-orang tau kalau kamu yang buat. Bagaimana kalau kamu tanda tangan di bawah lukisanmu?”

“Ya, dengan senang hati.”

Edo kemudian mengambil kuasnya. Ia menggunakan cat minyak warna hitam untuk mentandatangani lukisan itu. Kellisa tersenyum renyah.

“Makasih ya.” ucap Kellisa, senyum di wajahnya semakin lebar.

“Iya, kamu memang sangat cantik kalau tersenyum. Makanya, aku memilihmu sebagai objek lukisanku.” gumam Edo pelan.

Kellisa mendengarnya, walaupun mendengarnya ia hanya bisa terdiam. Mungkin itu hanyalah sebuah kata-kata biasa yang tak bermakna. Tapi, entah mengapa diam-diam Kellisa berharap dapat bertemu lagi dengan lelaki itu. Kellisa memandangi air mancur di depannya dengan pandangan kosong. Pikirannya berkelana, ia masuk ke dalam dimensinya sendiri.

“Kamu kenapa, Kell?” sahut Edo heran.

“Em, tidak apa-apa. Oh, iya. Setiap hari minggu kamu ke sini ‘kan?” tanya Kellisa.

“Ya, setiap hari minggu aku memang suka ke sini. Sekedar refreshing untuk tenangin pikiran.”

“Mungkin suatu hari kita bisa bertemu lagi?”

“Mungkin, semoga saja kita bisa bertemu lagi. Kayaknya udah hampir jam 10.00, aku harus pergi. Rencananya mau main basket sama teman-temanku. Kamu nggak pulang?”

Edo menatap ke arah Kellisa. Pandangan mereka berdua beradu. Lekas, Kellisa palingkan pandangannya itu. Ia tidak ingin sesuatu terjadi pada perasaannya. Ia tidak ingin kembali terluka.

“Bentar lagi. Aku masih mau disini aja.” Kellisa buru-buru menjawab pertanyaan Edo tadi dengan cepat.

“Oh, gitu. Ya, sudah. Aku pamit pulang ya? Lain waktu, kita pasti ketemu lagi.” kata Edo. Ia segera beranjak pergi dari tempatnya duduk dan berjalan menuju arah ke luar dari taman.

“Ya, mungkin. Kita bisa bertemu lagi. Tapi,aku tidak tahu itu kapan” kata Kellisa pada dirinya sendiri.

Edo keluar taman dengan motornya. Kellisa hanya mengamati dan kembali larut dalam perasaannya sendiri. Ia begitu menikmati pemandangan taman ini. Seolah, ia ingin waktu berhenti disini.

۞۞۞

“Lama amat dek jalannya?” kata Trian.

Trian yang terlihat duduk menunggu Kellisa di depan teras, langsung berdiri dan menghampiri Kellisa.

“Udah pulang toh, Bang? Kirain mau sampe siang.” sahut Kellisa sembari meletakkan sepedanya disamping rumah.

“Heh, ini anak. Ditanya malah balik nanya lagi.”

“Biarin.” jawab Kellisa cuek.

“Kamu bawa apaan tuh?”

Sudut mata Trian memicing ke arah kanvas yang sedang Kellisa pegang.

“Udah tau kanvas masih aja ditanya.”

Kellisa hendak masuk ke dalam rumah tapi Trian mencegatnya. Trian agaknya, penasaran dengan kanvas yang dibawa adiknya itu.

“Bang, mau ngapain sih berdiri di depan pintu? Aku mau masuk nah.” keluh Kellisa kemudian.

Kellisa berdiri di depan Trian dengan pandangan jenuh. Trian tetap saja tidak peduli, ia hanya peduli pada apa yang Kellisa bawa sepulang dari taman beberapa detik yang lalu.

“Kasih lihat dulu kanvasnya. Aku heran kamu ‘kan nggak suka ngelukis dek. Kok pulang gowes malah bawa-bawa kanvas?”

Trian masih saja menghalang-halangi Kellisa dengan merentangkan kedua tangannya. Alhasil, Kellisa hanya bisa diam dan terus memandang tajam kakaknya.

“Mau lihat apa sih? Ini cuman lukisan biasa kok.” kata Kellisa nada bicaranya naik dua oktaf.

“*Please* dek. Plissss...” Trian mengatupkan tangannya dan memohon pada Kellisa.

Kellisa menyerah, walaupun agak ragu ia memperlihatkan lukisan itu pada Trian. Ia menyodorkan lukisan itu ke arah Trian. Trian tampak amat senang, segera mengambil kanvas yang di pegang Kellisa dengan senyum sinis penuh kemenangan.

“Ciee.. Siapa nih yang ngelukis kamu dek? Lukisannya bagus juga.” kata Trian.

“Ah, bang Trian nggak perlu tau siapa yang ngelukis aku. Siniin deh itu kanvasku, udah lihat ‘kan? Ya, udah sini kembaliin…” sahut Kellisa, ia tidak mau menjawab pertanyaan Trian, soal siapa yang melukisnya tadi pagi.

“Pelit banget sih, dek. Abangmu ini cuman penasaran kenapa kamu pulang-pulang bawa kanvas segala? Eh, tapi siapa yang ngelukis kamu dek?” tanya Trian sekali lagi.

“Rahasia..” kata Kellisa sambil menjulurkan lidah ke arah Trian, menghindar dan langsung pergi menuju kamar.

“Eh, dek! Mau kemana kamu? Sini gih, Awas aja nanti ku kerjain kamu dek.” samar-samar ucapan Trian terdengar di telinga Kellisa.

Kellisa menutup pintu kamar dengan rapat. Ia menaruh lukisan itu di atas meja belajar. Memajangnya dengan indah di sana. Kellisa duduk di kursi belajarnya sambil tersenyum untuk dirinya sendiri.

“Ah. bang Trian itu kenapa pingin tau sekali ya? Adeknya pulang bawa-bawa kanvas aja hebohnya setengah mati!” gumam Kellisa.

Kellisa melirik ke arah jam dinding kamar yang berada di sudut kamar. *Pukul 12.00, perasaan tadi masih pagi. Apa iya aku yang kelamaan di jalan ya?*

“Kell, kamu udah pulang ya? Makan dulu gih. Mama udah masakin makanan kesukaan kamu tuh.” Mama mengetuk-ngetuk pintu kamar Kellisa dengan pelan.

“Nanti aja, Ma. Suruh aja bang Trian yang makan duluan, aku lagi kesel sama dia.”

“Nggak bisa gitu dong, Kell. Ini udah jam 12.00 makan siang dulu yuk?” Pinta Mama dengan rasa penuh harap.

“Iya, oke sebentar Ma.” Jawab Kellisa singkat dan akhirnya luluh juga. Karena, ia merasa perutnya udah keroncongan dari tadi.

Kellisa membuka pintu. Mama masih berdiri di ambang pintu kamarnya. Kellisa pun melirik ke arah luar dan bertanya, “bang Trian masih adadi dapur ya, Ma?”

Mama mengangguk pelan. Lantas, menarik lengan Kellisa supaya ia tidak masuk kamar lagi. Kellisa agak kaget. Alis kanannya terangkat dan Mama hanya tertawa geli melihat ekpresi wajah anak perempuannya itu.

Kellisa menuruni anak tangga dengan langkah gontai. Diikuti langkah Mamanya yang telah mendahului langkahnya menuju dapur. Trian masih asyik melahap makanan. Ketika Trian mulai menyadari kalau Kellisa sudah berada di dapur. Ia mulai bertanya lagi. Tapi, Kellisa memilih diam dan tak menjawab.

“Trian, makan jangan sambil ngobrol. Nggak baik, Nak.” tegur Mama dengan halus.

“Bang Trian kenapa sih? Belum juga aku duduk, udah ditanya-tanya dengan pertanyaan yang aneh-aneh.” semprot Kellisa kemudian.

“Habisnya kamu sih.Tadi aku tanya siapa yang ngelukis itu nggak mau di kasih tau.” sahut Trian yang masih mengunyah makanan, tetap saja angkat bicara.

“Kalau nggak mau kasih tau gimana?” tantang Kellisa dengan muka supersinis.

“Is, Kell. Aku cuman mau tau aja! Apa salahnya kasih tau?”

“Nggak mau. Bang Trian sih tadi rese’,aku kan nggak suka di cegat-cegat seperti itu.”

“Ayolah, dek. Kasih tau nah siapa yang ngelukis itu?” rengek Trian seperti anak kecil yang minta dibeliin permen.

“Mau tau aja? Apa mau tau banget?”

“Ya, mau tau bangetlah!”

“Ya, udah. Habisin dulu deh mendingan itu makanan.Perasaan dari tadi nggak habis-habis.” kata Kellisa mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Iya, Trian. Ngobrolnya nanti aja. Kellisa ‘kan habis makan siang nggak kemana-mana juga.” kata Mama mendukungku.

Kellisa tersenyum miring. “Iya sih nggak kemana-mana. Tapi,aku mau langsung ke kamar aja. Bosan sama pertanyaannya bang Trian yang nggak ada habisnya itu..”

Trian menatap Kellisa tajam. Mulutnya dengan cepat mengunyah dan melahap makanannya, sambil masih saja memperhatikan gerak-gerik Kellisa. Trian tampak seperti harimau yang kelaparan. Ia seperti akan menerkam Kellisa kapan saja dia mau.

“Bang, kenapa sih natap aku tajam banget. Kayak aku mau di makan aja.” Kata Kellisa ketus.

“Kell, Kalau kamu kasih tau aku siapa yang ngelukis di kanvas itu. Aku bakalan ajakin kamu ke pesta ulang tahunnya adeknya temenku deh.” Kali ini Trian menawarkan dengan raut wajah membujuk.

Kellisa menyengir, bujukkan Trian menguggah, tapi Kellisa masih enggan bercerita. Ia masih terdiam beberapa saat dan kemudian mulai bercerita dengan pelan.

“Iya deh ku kasih tau. Lukisan itu yang ngelukis teman baru aku. Baru aja kenalan pas di taman.” jawab Kellisa.

Trian melongo. Sejenak kemudian, berhenti melahap makanannya. Ditatapi Kellisa yang dengan santai masih mengunyah sambel goreng hati kesukaannya. Kellisa mengernyitkan kedua alisnya. Gadis itu, balas menatap kakaknya dengan pandangan heran.

“Siapa namanya?” Trian mulai bertanya lagi, bak detektif yang tidak mau ketinggalan satu informasi saja.

“Namanya siapa ya? Tadi, bang Trian bilang ‘kan aku harus ngasih tau siapa yang ngelukis? Tapi, bang Trian nggak suruh aku sebutin namanya ‘kan?”

“Iya sih, tapi kan aku pingin tau.” jawabnya kemudian kembali melanjutkan makan.

“Lha, kan udah tau. Yang lukis itu temen baru aku, tadi dia ketemu aku pas di taman.” sahut Kellisa, tetap teguh tidak mau memberitahu informasi tentang Edo.

“Ya, udah deh. Kalau nggak mau kasih tau secara lengkap yang penting aku udah tau sedikit.” jawab Trian, kelihatannya sudah sangat pasrah mendengar jawaban-jawaban Kellisa.

“Nah, gitu coba bang dari tadi. Pasrah aja coba hahaha..”

Kellisa tertawa lepas, melihat Trian merubah ekspresi wajah dengan spontan tadi.

Trian mendengus kesal. “Kellisa.. adekku yang cerewet diem deh. Nggak lucu tau!”

“Hehe.. Maaf bang. Khilaf aku.” Jawab Kellisa, tetapi tidak terdengar seperti memohon.

“Makan sudah dek. Lihat tuh sup ayammu sampe dingin.”

“Iya-iya. Tenang aja bang, sup ayam ini bakalan habis kok sebentar lagi.”

Kellisa dengan cepat melahap sup ayamnya. Trian hanya bisa mengeleng-gelengkan kepala melihat Kellisa. Mama yang sudah selesai makan duluan, melirik ke arah mereka berdua sambil mencuci piring kotor.

“Kalian cepetan dong di habisin makanannya. Mama udah selesai makan dari tadi kalian malah asyik cerita. Ayo cepat di habiskan makanannya Trian.. Kellisa..!” Seru mama kemudian.

“Siap, Ma.” jawabTrian.

“Oke, Mamaku yang cantik!” sahut Kellisa juga dengan senyuman termanisnya.

“Ah, lebay banget sih kamu dek!” kata Trian, malah tidak terima dengan pujian Kellisa barusan.

“Bang Trian tuh aneh yah! Aku kan muji Mama. Kok malah bang Trian sih yang sewot?”

“Sudah, sudah.. Kalian itu adek kakak kok nggak ada rukun-rukunnya sih?” Mama menyela pembicaraan kami.

Kellisa diam dan menatap Trian dengan pandangan menyalahkan. Trian sendiri malah duduk santai, tanpa rasa bersalah sedikitpun. Dia menggulung lengan bajunya dan menghela napas pelan.

“Salahin aja dia, Mah. Dia sih yang cari perkara duluan.” Trian angkat bicara.

“Bukan aku, Mah! Tapi dia!” Kellisa ikut menjawab juga.

“Kok kalian nggak ada yang mau ngalah sih?” Tanya Mama heran.

“Dia tuh, Ma.” seru Trian, melemparkan pandangan

“Bang Trian, Mah bukan aku!” tukas Kellisa kemudian.

“Ya, udah diam–diam jangan ribut! Sekarang, kalian maafan! Ayo cepat!” Pinta Mama.

Kellisa menurut. Ia yang duluan mengulurkan tangan, tapi Trian tampaknya belum juga membalas uluran tangan adiknya itu.

“Trian?” sahut Mama.

“Iya, iya Mah.”

*Ini kalau nggak gara-gara* *Mama, aku nggak bakalan mau maafan sama Kellisa*. Trian membatin dalam hati. Trian akhirnya mau membalas uluran tangan Kellisa. Ia menjabat tangan Kellisa sebentar. Kemudian ia kembali melahap makanannya yang belum habis.

*“Ah, bang Trian terlalu gengsi.”* kata Kellisa dalam hati*.*

“Nah, begitu kan enak dilihatnya.” kata Mama sambil tersenyum.

“Iya, Ma.” jawab Trian.

“Jangan iya-iya aja! Ikhlas nggak tuh tadi maafannya?” sahut Mama menimpali.

“Ikhlaslah, Ma. Kalau aku sih. Nggak tau kalau dia” jawab Kellisa.

Trian tidak merespon apa-apa.

“Ikhlas juga, kok.. Ma.” jawab Trian kemudian, setelah beberapa menit.

“Baguslah, gitu dong. Adek kakak itu memang harus rukun.” Nasihat Mama. Mama masih sibuk meletakkan piring-piring pada etalase lemari kaca.

Kellisa dan Trian mengangguk bersama. Mereka sendiri masih memikirkan tentang perang yang belum berakhir di dalam hati mereka masing-masing. Mereka berniat menganggu satu sama lain.

“Iya, Ma. Kita bakalan rukun kok. Iya ‘kan dek?”

“Iya.” jawab Kellisa singkat.

“Bagus!” seru Mama senang.

Trian memutar-mutarkan pandangannya. Kellisa segera tau maksud Trian dengan isyarat mata itu artinya tak lain *“Iya, rukun didepan Mama”*

Kellisa pura-pura tidak tau dan lekas beranjak mencuci piring kotornya. *Aku dan Bang Trian rukun? Ah, mana bisa ..*

**PESTA ULANG TAHUN**

Senin pagi adalah hari baru di awal minggu. Hari ini seperti biasanya, Kellisa naik motor ke sekolah. Ketika dia sudah sampai sekolah, adik kelas sudah pada duluan datang dan tampak memenuhi tempat parkir.

“Rajin amat ya, adek kelasku ini. Baru juga jam 06:35 udah pada datang.” gumam Kellisa sembari memarkir motor di tempat parkir.

“Pagi, kak.” sapa salah seorang adek kelas yang sudah dia kenal namanya Rahmi.

“Iya, pagi juga” jawab Kellisa sambil tersenyum simpul.

“Mau ke kelas kak?” tanya Rahmi kemudian.

“Iya. Kamu?” Kellisa balik bertanya.

“Iya, kak. Bareng yuk, kak. Temen-temenku belum pada datang sih.”

“Iya, mending ke kelas aja. Dari pada nunggu disini.”

Rahmi mengangguk, mengiyakan dan berjalan di sebelah Kellisa menuju kelas. Kelas Kellisa dan Rahmi memang bersebelahan, jadi kadang kalau ketemu mereka sering jalan kaki bersama. Kelas Kellisa di belakang, di dekat laboratorium biologi dan kimia. Kurang lebih dua meter menuju kelasnya.

“Kak Kellisa kok ngelamun?”

“Eh, iya?” jawab Kellisa rada kaget.

“Udah nyampe kak. Kalau kakak terus, ntar nyasar ke kelasku lho.” kata Rahmi sambil menahan tawa.

“Eh, iya ya.. Syukur di ingatin.”

“Hehe, iya kak sama-sama. Jangan ngelamun terus kak, masih pagi lho.”

“Iya dek.” jawab Kellisa singkat, lalu memasuki kelasnya dengan langkah biasa.

Kelas Kellisa masih sepi, belum ada yang datang. Hanya dirinya yang datang, dia segera membuka tirai jendela kelas. Matahari pagi menyelinap masuk, sinarnya menyengat sampai ke tubuh gadis berjilbab putih itu.

“Pagi amat datangnya, Kell.” suara itu sepertinya milik Risty.

Kellisa membalikkan tubuhnya dan memandang ke arah Risty. “Eh,Iya nih. Males di rumah lama-lama, soalnya Bang Trian nyebelin akhir-akhir ini.” Kellisa memulai cerita.

“Kenapa lagi abangmu itu, Kell?” tanya Risty, seolah paham kalau Kellisa dan Trian bak siang dan malam yang nggak bakalan pernah ketemu.

“Biasalah suka kepo gitu sama urusan adeknya.” jawab Kellisa. Dia menghapus papan tulis, karena ada bekas catatan matematika tentang logaritma sabtu kemarin.

“Baguslah kalo dia kepo, Kell. Itu tandanya abangmu perhatian sama kamu.” sahut Risty. Dia menaruh tasnya tepat diatas meja nomor dua dari belakang.

“Iya sih, Ris. Tapi, kadang-kadang over banget perhatiannya.” ujar Kellisa kemudian.

“Kalau ada memang nyebelin, Kell. Tapi, kalau sudah nggak ada orangnya mungkin kamu malah kangenin dia.”

“Maksudnya?” Kellisa mengernyitkan kedua alisnya.

“Iya maksudku, kalau misalnya dia lagi nggak di rumah gitu atau kemana gitu dalam jangka waktu yang lama. Kamu pasti bakalan ngerasain rasa kangen sama abangmu itu.” jelas Risty.

Kellisa diam sejenak. Kemudian menjawab, “Hmm, Iya juga sih, Ris. Kadang-kadang aku suka kesepian, kalau dia pergi jalan lama banget.”

Risty menyunggingkan sebuah senyuman maklum. Senyuman simpul, pertanda kalau Kellisa seargumen dengannya.

“Pagiii!!!!” sapa Loli.

Loli masuk dengan membawa beberapa lolipop ditangannya. Sama seperti namanya Loli. Gadis manis itu memang doyan menyemil lolipop.

“Lol? Kamu semangat banget sih? Ada apaan? Tanya Kellisa heran.

*Nggak mungkin nggak ada apa-apa nih*, bisik Kellisa dalam hati.

Loli segera berdiri dihadapan Kellisa dengan mata bersinar-sinar.

“Biar ku tebak? Kayaknya kamu lagi bahagia deh?”kata Kellisa menerka.

“Iya dong.. Tadi malam aku jalan sama kak Imran, jalan-jalan aja sih ke Mall dan beli baju juga.” jawab Loli masih dengan raut wajah super duper happy.

“Lantas?” Kellisa menaikkan alisnya yang sebelah kiri, perrtanda tak mengerti.

“Ya, jadinya sekarang aku bahagiaaaa..” Loli malah nari-nari nggak jelas.

Kellisa dan Risty heran melihatnya. *“Ini anak kayak kesurupan aja”* ucap Kellisa dalam hati.

“Mmm, Lol.. Kamu kenapa sih? Kesambet ya?” tanya Kellisa sambil megangin kening Loli dengan punggung tangannya, tapi badan Lolo sama sekali nggak hangat ataupun panas.

“Ah, dibilangin lagi happy juga.” jawab Loli setengah kesal.

“Tapi, kamu kayak orang kesurupan, Lol.” tukas Kellisa.

“Ah, Kellisa.. Aku nggak kesurupan, tapi lagi kasmaran.”

Kellisa diam saja lihat tingkahnya yang makin nggak jelas. Iya sih bahagia, tapi ini mah overdosis banget namanya, nanti kesambet betulan baru tau rasa.

“Oh,ya.. Kell.” ujar Loli, sembari berdiri di ambang pintu kelas.

“Apa?” Jawab Kellisa tanpa menoleh ke arahnya, masih asyik bersihin papan tulis.

“Kemarin kata Haikal, dia ‘kan nggak ada yang jemput terus dia bilang sama Derry kalau boleh dia mau nebeng pulang. Tapi, Derry nggak mau dan milih nganterin si Izza, jahat banget yah sih Derry?”

Kellisa mendongak, menatap ke luar jendela. “Ya, dia memang begitu. Kadang-kadang sifatnya bikin jengkel.”

“Semenjak dia punya motor gede dia makin sombong yah, makin angkuh gitu. Maunya aja nganterin teman cewek aja, dia pikir dia ganteng apa.” Lanjut Loli mendadak sewot tentang Derry.

Loli tidak sadar kalau Kellisa sudah tidak ingin dengar apa-apa lagi tentang Derry, tapi Loli udah terlanjur cerita. Jadi, Kellisa yang tidak punya alat untuk menulikan pendengaran barangkali sesaat, hanya bisa mendengarkan saja.

“Kell? Kok diem aja sih?” tanya Loli merasa ada yang janggal dengan gadis yang masih sibuk berdiri didepan papan tulis itu.

“Eh. Iya? Lanjut aja Lol.” jawab Kellisa.

“Dia sekarang pasti pulangnya sama cewek muluk, dan dia kayaknya cuman pingin cari muka aja di depan cewek-cewek itu.”

“Mmm, gituu..” gumam Kellisa, seperti tidak tertarik untuk mendengarnya lagi.

“Kell, barusan aku lihat Derry lewat sambil ngelirik-lirik ke sini!” sahut Loli membuat Kellisa tiba-tiba menjadi panas dingin. Deg-degan.

Kellisa melirik ke arah kelas disebrang sana. *Ya, benar dia baru saja lewat. Dia memakai jaket merah dan membawa helm hitamnya.*

“Begitulah dia matanya suka jelalatan ke sana ke mari, bukankah begitu mata seorang playboy?” tanya Loli, dia memicingkan matanya ke arah Kellisa.

Kellisa menghardikkan bahunya, “Ya, memang begitu, Lol.” Jawab Kellisa sambil melirik lagi ke kelas Derry yang disebrang sana. *Kapan lagi ya? kamu akan berubah baik banget seperti dulu?,* pikir Kellisa yang kemudian menghela napas panjang.

“Kell? Udah nggak usah dilihatin nanti kamu malah nyesek lho.”

“Emm, iya. Lol.”

Jam istirahat Kellisa memilih berdiam saja di kelas. Gara-gara liat si playboy Kellisa jadi kurang semangat. Sejenak kemudian Kellisa kembali mengambil buku catatan dari dalam tas dan mulai menulis lagi.

“Aku percaya pada kebahagiaan yang berjalan beriringan dengan semua kesedihan,

Aku percaya pada setiap takdir yang Tuhan berikan kepadaku

Aku percaya akan ada terang setelah gelap gulita

Aku percaya pada semua hikmah yang terkuak dalam semua kisah hidupku..

Terkadang, ada saja yang memberiku kebahagiaan lantas memberi luka

Dan ada juga yang selalu memberikan kebahagiaan serta keceriaan yang kucari

Begitu banyak kisah..

Silih berganti, datang dan pergi sesuka Tuhan memainkan takdir kehidupan ini.

Banyak yang tak ku mengerti namun aku tetap bersyukur atas setiap nafas yang diberikan-Nya kepadaku.. “

“Kell? Nggak ke kantin? Nggak laper apa?” tanya Lolita, Kellisa hanya bisa mendelik ke arahnya.

“Kamu aja, aku lagi kurang semangat gara-gara si playboy.” begitu jawaban Kellisa.

“Tapi, apa kamu nggak laper?” tanya Lolita lagi.

“Laper sih, tapii…”

Belum selesai Kellisa meneruskan kalimatnya barusan Lolita sudah menarik lengan tangannya, mengajak Kellisa ke kantin yang pastinya masih penuh sesak oleh penghuni sekolah.

“Lol, balik aja yuk!” sahut Kellisa sambil mau beranjak kembali ke kelas.

“Eh, nggak boleh. Makan dulu, Kell. Ntar kalo kamu sakit aku juga yang disalahin abangmu.” kata Lolita tampak tidak peduli, malah semakin menarik lengan tangan Kellisa masuk ke dalam kantin dan mengantri makanan.

“Ah, ngapain sih kamu urusin abangku? Dia tuh nggak peduli juga, Lol. Ayo nah balik aja.” rengek Kellisa lagi berharap kali ini Loli mau mendengarkannya.

“Nggak, ah. Bu, pesan nasi gorengnya ya dua?” Loli lalu masih memesan nasi goreng.

“Iya, Neng. Tunggu bentar ya!” jawab ibu kantin sambil menyiapkan nasi goreng pesanan mereka.

“Oke, Bu. Nanti tolong diantarin ke meja saya ya, Bu.” Loli kemudian beranjak menuju tempat Kellisa duduk.

“Lol, habis makan langsung balik ke kelas,ya?” Pinta Kellisa.

“Iya-iya. Nggak mungkinlah mampir ke kelasnya si playboy dulu!” jawabnya seperti menyindir.

Kellisa nyengir. Manggut-manggut denger ucapan Loli. *Ah, Loli .. Masih aja bahas si playboy di sini.*

“Eh, Kell. Liat tuh di sana!”

Loli memandang ke arah samping kanan tepat di sudut tempat duduk disebrang sana. Kellisa ikut-ikutan menatap ke sana dan melihat pemandangan lagii.. JLEBB!! Si playboy lagi asyik makan sama Zahira. Kellisa tertunduk lesu, manggut-manggut lagi. *“Tuh ‘kan ketemu dia lagi. Ah, mestinya aku nggak keluar kelas tadi.”* Kellisa mulai mencaci maki dirinya sendiri dalam hati.

“Kell, makan yuk?!” Ajak Loli.

Kellisa baru sadar nasi goreng pesanan sudah datang. “Iya.” jawabnya singkat, datar hampir tanpa ekspresi.

“Kamu nggak apa-apa ‘kan?” tanya Loli terlihat agak cemas melihat perubahan ekspresi Kellisa yang malah jadi cemberut seperti itu.

“Nggak. Ayo, cepat kita makan. Aku nggak tahan kalau harus lama-lama di sini.” ujar Kellisa pelan, sedikit berbisik.

Loli mengangguk mengiyakan dan mereka langsung makan nasi goreng itu tanpa berbicara lagi.

Pulang sekolah, Kellisa buru-buru pulang maklumlah ada film kesukaan yang sedang dia tunggu kalau siang-siang begini. Setelah sampai, dia melihat Trian asyik nonton TV. Trian yang menyadari kehadiran Kellisa langsung saja dia menyapa adiknya itu.

“Eh, Adekku udah pulang? Lesu amat sih mukanya. Belum makan, ya?” tanya Bang Trian.

Kellisa acuhkan pertanyaan itu. Segera ke kamar dan ganti baju, lalu kemudian kembali ke ruang tamu duduk di sebelah Trian yang kelihatannya masih heran.

“Cepet amat ganti bajunya?” Pertanyaan itu keluar lagi dari mulut Trian.

Kellisa melirik ke arahnya dengan tatapan super sinis. “Bang Trian kok kepo betul sih?” tanya Kellisa setengahkesal, soalnya baru aja pulang sudah dihujani banyak pertanyaan.

“Lagian kamu sih. Pulang– pulang kok mukanya di tekuk gitu, kayak baju belom di setrika aja.” Sindir bang Trian kemudian.

“Lagi bête aja.” jawab Kellisa ketus sembari langsung menyambar remote TV di meja.

“Bete kenapa?” bang Trian langsung memandang Kellisa heran.

*Hmmm, penyakit pingin tahunya kambuh lagi*, bisik Kellisa dalam hati.

“Gara-gara si playboy” kata Kellisa keceplosan, ketika sadar akan hal itu dia langsung menutup mulutnya dan menatap lurus-lurus ke arah televisi.

Trian sepertinya bingung, dia langsung mengernyitkan alisnya dan tentu saja bertanya lagi.” Siapa tuh dek? Si playboy?” tanya Trian penuh rasa ingin tau.

“Emm,.. Nggak, bukan siapa siapa.” jawab Kellisa gelagapan.

“Siapa sih? Masa abangmu sendiri nggak di kasih tau sih.”

“Kayaknya memang bang Trian nggak perlu tau deh.” sahut Kellisa lagi, sembari asyik nonton film horror.

Bang Trian mendadak jadi diam, diamnya itu menandakan firasat aneh di benak Kellisa.

“Ya, udah.” jawab Trian pasrah.

“Hmm….” gumam Kellisa yang masih asyik nonton film horror.

“Nanti malam mau ku ajakin ke rumah temanku nggak?” tanya Trian mulai mengalihkan pembicaraan.

“Emangnya mau ngapain?”

“Bukannya kamu udah tau ya, dek? Kalo nanti malam ada pesta ulang tahun adeknya temanku?”

“Eh, iya. Sorry bang lupa” jawab Kellisa dengan raut wajah merah padam, lalu menoleh ke bang Trian. “memangnya boleh aku ikut?” tanyanya kemudian.

“Ya, iyalah Kell. Kalau nggak boleh aku sudah pasti nggak ngomongin ini sama kamu sekarang.” tegas Trian.

“Hehe iya sih. Jam berapa memangnya acaranya bang?”

“Jam 08.00, ya udah gih sekarang kamu belajar aja dulu atau ngerjain pr buat besok. Biar nanti malam langsung ke sana aja.”

“Mmm, ya oke..” kata Kellisa lirih.

“Siniin remotenya dek? Abangmu ini mau nonton bola, kamu yang masih kecil mending belajar aja deh..” ucap Trian sambil tersenyum nyengir.

“Ya, tau-tau yang udah gede!” dengus Kellisa, lalu menaruh remote tv di atas meja tepat dihadapan Trian duduk.

“Memang udah gede kok, syirik aja sih kamu.” seru bang Trian.

“Hmm, iya aja deh. Susah memang ngomong sama abangku ini.” gumam Kellisa, sepertinya bang Trian mendengar meski hanya samar-samar.

Kellisa menuju kamar, Trian hanya melihat sekilas menggeleng-gelengkan kepala mungkin aneh dengar omongan Kellisa tadi, tapi Kellisa tampaknya tidak ambil pusing soal itu. Lantas membuka kamar dan segera belajar juga mengerjakan pr.

“Kell?” suara itu mengagetkan Kellisa,

Kellisa mendongak menoleh ke arah jam dinding. Pukul 16.00, Kellisa tidak sadar kalau setelah mengerjain pr tadi, dia langsung ketiduran.

“Iya?” Kellisa membuka pintu kamar dengan langkah sempoyongan, masih susah untuk membuka matanya.

“Ketiduran, ya?” tanya Mama yang sudah berdiri di depan pintu kamar.

“Iya, Ma.” jawab Kellisa sambil mengucek-kucek mata dengan punggung tangan.

“Pasti belum sholat Asar? Ayo sholat dulu gih!”

“Iya, Ma.” Kellisa langsung bergegas menuju kamar mandi. “Ma, Bang Trian mana?” tiba-tiba pertanyaan itu keluar dari mulut Kellisa.

“Ada tuh di ruang tamu. Lagi ngobrol sama temannya yang kemarin.” kata Mama santai sambil menuruni anak tangan satu persatu.

Kellisa memperhatikan Mamanya dan kemudian bertanya lagi, “Temannya yang kemarin ya, Ma? Yang hari minggu ke rumah?”

“Iya, ya udah Kell. Wudhu dulu sana terus sholat asar.” sahut Mama dari arah bawah.

“Ya, Ma.”

\*\*\*

Seusai sholat asar Kellisa lekas turun ke bawah. Ia bergegas ke ruang tamu tapi tidak jadi. Kellisa malah berbelok ke dapur, mengambil air es di kulkas dan meminumnya.

“Haus banget, ya. Kell?” suara itu lagi pasti suara Bang Trian.

“Nggak juga, Bang.”

“Eh, buatin temenku minum dong.” ucap bang Trian.

“Minta dibuatin apa sih?”

“Yang seger deh pokoknya?” jawabnya.

“Jus jeruk, ya?” tanya Kellisa, lantas meminta persetujuannya.

“Iya, bawain ke ruang tamu kalau sudah jadi.” Bang Trian sejenak kemudian sudah berlalu dari pandangan Kellisa.

Kellisa hanya mengiyakan dengan mengangguk pelan. Setelah, jus jeruknya sudah jadi. Ia langsung menuju ruang tamu membawa dua gelas jus jeruk dan kue kering buatan Mama.

“Eh, udah jadi toh jus jeruknya! Makasih yo, adekku yang baik hati.” serunya gembira menyambut aku dengan jus jeruk dan kue kering yang ku bawa.

“Hemm..” gumam Kellisa lirih.

“Makasih, ya. Kell.” kata cowok itu teman Bang Trian yang kemarin, Kellisa sendiri tidak tau siapa namanya.

“Cieee…” bang Trian malah menggoda Kellisa. “Udah kenalan belom?”

“Belum, sih. Tapi, aku udah tau namanya soalnya kamu kemarin ‘kan manggil dia. Kenalin, kell. Aku Edwan.”

Lelaki itu mengulurkan tangannya ke arah Kellisa dan sejenak kemudian Kellisa membalas uluran tangan itu.

“Oh, iya. Bang, aku ke belakang lagi, ya!” kata Kellisa sambil melepaskan uluran tanganku.

“Ya, oke.”

Malam harinya, pukul 07.40. Kellisa sudah bersiap ke pesta ulang tahun adik teman Trian, lengkap dengan kado mungil berwarna coklat. Dihiasi pita merah diatasnya. Bang Trian sejak tadi sudah mengetuk-ngetuk pintu kamar Kellisa.

“Iyaaa!” kata Kellisa berlari, lantas membukakan pintu kamar.

“Cieee.. Cantiknya adekku, baru aku lihat kali ini kamu pakai gaun. Tapi, serius benar-benar cantik.” ujarnya sambil melihat ku dari ujung kaki sampai ujung kepala.

“Ah, bang Trian berlebihan deh! Ayo, sudah kita ke sana nanti telat lho!” Ajakku kemudian.

“Eh, tunggu dulu.” cegahnya kemudian

“Apa lagi sih, bang?” tanya Kellisa heran.

“Nanti jangan genit-genit sama temanku dan jangan jauh-jauh dari aku nanti kamu hilang, aku juga yang di marahin sama Mama”

“Hemm, sip .. Oke bos!” Kellisa tersenyum senang.

Mereka berdua bergegas berangkat dengan mobil Trian. Sampai, disana Kellisa melihat banyak sekali orang yang sudah dating, Trian mengajak Kellisa masuk ke dalam rumah temannya.

“Hai, Bro! Apa kabar?” sapa salah seorang teman Bang Trian. Dia mendekati Kellisa dan Trian.

Mereka lantas bersalaman, dan dia bertanya lagi “Siapa nih? Pacar kamu, ya?” temannya itu menoleh ke arah Kellisa sambil tersenyum, Kellisa membalas senyuman itu dengan senyum simpul.

“Bukan, Lif. Dia adekku, cantikkan?” jawabnya dengan bangga.

“Ya, cantik.” Alif langsung tersenyum lagi.

“Dek, kenalin dirimu sama temanku gih?” pinta Bang Trian pada Kellisa.

“Eh, iya. Kenalin Kak, saya Kellisa.” Kellisa mengulurkan tangan kepada teman Trian itu.

“Aku Alif. Oh iya, kalau kamu mau kasih kadonya, kasih aja langsung ke Edo.” Alif membalas uluran tangan Kellisa, kemudian melepaskannya pelan dan mengarahkan pandangan ke dekat kolam renang di sana.

Mata Kellisa terbelalak. “Edo?” ulang Kellisa seakan masih ragu.

“Ya, Edo. Dia itu adekku satu-satunya.” jawab Kak Alif meyakinkan.

Kellisa masih kurang yakin kalau itu Edo yang barusan ia kenal. Jadi, Kellisa meminta ijin agar diperbolehkan menemui Edo. Bang Trian mengizinkannya dan kini Kellisa berjalan pelan di pinggir kolam renang yang luas itu dengan perasaan penuh harap kalau Edo yang dia sangka memang benar, seseorang yang melukisnya kemarin. *“Apa itu Edo,ya? Edo yang melukisku tadi pagi? Apa iya?”* Kellisa mulai berfikir dan terus melontarkan pertanyaan yang belum bisa ditemukan jawabannya.

“Hai?” sapa Kellisa dan lelaki yang sedang memegang minuman itu menoleh.

Lelaki itu membalikkan badannya, lalu menatap Kellisa dengan pandangan yang tak bisa Kellisa mengerti. Kellisa masih terdiam, matanya membulat.

“Kellisa? Kok kamu bisa ada di sini?” tanya Edo heran.

“Aku cuma temenin kakakku ke sini. Aku bener-bener nggak tau, kalau ini rumah kamu dan ini pesta ultah kamu.” Jawab Kellisa masih heran juga.

“Aku senang bisa ketemu kamu lagi.” Sahutnya sambil tersenyum.

“Aku juga, tapi sungguh aku nggak menyangka bakalan ketemu di rumahmu sendiri.” kata Kellisa sambil menatap ke lampion berwarna oranye.

“Iya ya, kebetulan memang bisa terjadi dimana pun dan kapanpun.”

“Oh, iya ini kado buat kamu.” kata Kellisa sambil menyodorkan kado yang ia pegang semenjak tadi.

“Makasih, ya? Ayo kita duduk dulu, mau ngobrol-ngobrol lagi?” ajaknya kepada Kellisa.

Kellisa tampak mengangguk dan menjawab, “Boleh.”

Edo menarik lengan tangan Kellisa dan mengajanya duduk dipinggir kolam renang terdapat tempat duduk yang masih kosong. Lama mereka berdua mengobrol, obrolan kali itu benar-benar asyik. Edo benar-benar baik, Kellisa merasa kalau dirinya selalu nyaman saat mengobrolkan berbagai hal dengan Edo.

“Dek? Ayo pulang udah malam nih, kamu ‘kan besok harus sekolah.” ajak Abang Kellisa menyela pembicaraan mereka berdua.

“Eh, iya. Edo aku pamit pulang ya?”

“Oke. Senang udah berbincang-bincang lagi denganmu.” Edo tersenyum manis.

Kellisa membalas senyuman itu dengan senyuman ceria dan bahagia. *Oh, betapa senangnya aku bisa ngobrol lagi dengannya.*

“Semoga dilain waktu kita bisa bertemu lagi.” kata Kellisa dan lekas berlalu, sekilas menoleh ke belakang, ia melihat Edo masih dengan senyumannya yang belum pudar dan memandangi Kellisa dari jauh.

“Siapa tuh dek?” tanya Bang Trian ditengah-tengah perjalanan pulang.

“Manusialah, Bang.” Jawab Kellisa masih tersenyum bahagia.

“Cieelah.. Masih senyam-senyum lagi. Sudah senyumnya dek, kita tuh udah hampir nyampe rumah kamu masih senyam-senyum aja.” Bang Trian menoleh ke arah Kellisa, lalu ketawa ngakak.

“Biarin. Abang mah suka banget nyindir orang yang lagi bahagia.”

“Lagi bahagia ya? Gara-gara cowok itu ya, kayaknya ada yang lagi jatuh cinta nih…”

“Jatuh cinta?” Kellisa mengernyitkan kening.

“Iya. habis tadi pas pulang sekolah kamu kusut banget mukanya. Eh, sekarang sudah bahagia aja. Ya apalagi namanya, kalau bukan bahagia karena Edo?” bang Trian menatap Kellisa sesekali, “ Jujur aja dek?”

“Tau, ah. Orang baru kenal juga kok. Aku cuman teman kalik sama dia.” Elak Kellisa sibuk menatapi jalanan yang mulai sepi.

“Ya, udah deh. Kalau nggak mau jujur nggak pa-pa” kata Bang Trian.

“Lha? ‘kan emang aku baru kenal, Bang. Masa udah suka sih!” tukas Kellisa lagi.

“Iya, iya. Jangan marah gitu dek. Nanti cantiknya luntur.”

“Hemm..” gumam Kellisa kemudian.

Sampai dirumah Kellisa langsung masuk kamar dan membaringkan tubuh diatas tempat tidur.

“Aku bertemu dengannya lagi. Entah, kapan dan dimana. Dia sudah cukup memberikan ku kebahagiaan. Namun, sering kali kebahagiaan itu diusir jadi kesedihan oleh Derry!” ucap Kellisa lirih.

“Kell, nggak makan dulu?” sahut mama dari luar pintu kamarku sambil mengetuk pintu kamar dengan pelan.

“Nggak udah kenyang, Ma.” jawab Kellisa tanpa membuka pintu dan masih berbaring di kamar dengan pikiran masih kedua sosok lelaki itu.

“Ada yang memberi kebahagiaan dan ada yang memberi kesedihan dan semuanya berjalan beriringan sungguh seperti air. Mengalir dengan tenang mengikuti arus membawanya walau kemanapun. Dia akan terus mengikuti lika-liku itu, Aku percaya pada keajaiban dan aku percaya takdir akan lebih baik, bila aku mengusahakannya” gumam Kellisa

Kellisa lantas terhanyut pada pemikiranku sendiri, di dunianya sendiri. Nyaman, indah dan damai. Sejenak kemudian matanya terpenjam dan terhanyut dalam dunia mimpi.

\

**FLASH BACK**

Kellisa asyik duduk di ruang tengah, dia sedang melanjutkan menggetik novelnya. Cuaca di luar dingin, maklumlah barusan saja gerimis. Tapi, awan mendung masih menyelimuti langit sore. Pertanda, mungkin nanti malam akan turun hujan lagi.

“Tumben nggak di kamar?” bang Trian tiba-tiba sudah ada di samping Kellisa.

“Lha? Bang Trian kok ada di sini? Kapan pulangnya?” tanya Kellisa rada kaget, karena tadi bang Trian sedang jogging bersama teman-temannya.

“Barusan aja, dek. Kamu sih keasyikan duduk disini, makanya abangnya pulang aja nggak tau.” jawab Bang Trian, sambil fokus natapin layar tv.

“Yee.. bukannya nggak tau! Tapi, abang pulang pas aku lagi asyik ngetik novel ya mana ku lihat, bang” tukas Kellisa kemudian.

“Ah, alasan aja kamu ini dek. Mending aku nonton tv aja lagi.”

“Hemm, iya deh.” Jawab Kellisa ngalah.

Beberapa saat kemudian, Kellisa berlalu ke kamar, karena Bang Trian asyik nonton bola dan membuatnya tidak konsen menggetik. Seusai magrib, Kellisa asyik baca novel di kamar. Lebih tenang sendirian, dari luar pintu ku dengar Bang Trian teriak “ Ya… udah selesai.”

Kellisa nyengir, kasian juga bang Trian sudah habis tetap aja pingin nonton bola lagi. Mungkin sangking hobbynya dengan yang namanya sepak bola kalik, ya? Kellisa lantas membiarkan Bang Trian dengan semua kehebohannya barusan. *Palingan juga bang Trian lagi mandi makanya sekarang nggak kedengeran suaranya.*

“Bisa nih aku nonton, tapi males ah ke ruang tengah lagi, biarin udah tv-nya rehat sejenak. Aku mau lanjut aja baca novelnya.” Ujar Kellisa lirih.

Kellisa duduk diatas tempat tidur, Kellisa tampak berdiam diri sebentar. Sebelum, akhirnya mencari-cari dimana novelnya yang baru saja dia beli beberapa waktu yang lalu. Nggak ketemu-ketemu juga, di rak buku Kellisa menghambur semua buku-bukunya di lantai. *Mana ya? perasaan masih ada disini kemarin*.

Salah-salah, Kellisa malah ketemu buku diary lamanya. Jadi, setelah membereskan buku-bukunya yang berantakan. Kellisa memilih membuka dan membaca diary itu.

Senin, 01 November 2010

Dear, Deary ..

Aku senang bisa berkenalan dengannya. Kami udah lumayan akrab walaupun baru kenal. Hari ini aku dan dia bertemu di acara penyuluhan dari dinas kesehatan, di sekolahku. Dia duduk di sampingku. Aku lantas meminta nomor handphone-nya dan juga nomor temen-temen yang ikut penyuluhan juga. Iseng aja aku minta nomornya, cuman sekedar ingin mengenal sebagai teman aja sih, juga itung-itung dapat teman baru kan hehe ☺

Kamis, 08 November 2010

Dear, deary ..

Dia dan aku semakin dekat sering smsan dengannya membuatku nyaman. Aku lantas, berfikir apa aku sedang jatuh cinta? Apa dia cinta yang bisa membuatku bahagia? Entahlah, deary. Yang jelas aku nyaman berada di dekatnya, dia terkadang menyapaku saat aku bertemu atau berpapasan dengannya.

Aku baru menyadari kalau ada perasaan bahagia dihatiku. Perasaan ingin selalu merasakan kehadirannya setiap waktu.

Kellisa membuka halaman pertama dan kedua,kemudian mengingat-ngingatnya kenangan itu lagi.

“Memang awalnya indah” gumam Kellisa sembari membalik halamannya lagi, kemudian, Kellisa membacanya kembali.

Sabtu, 10 November 2010

Dear, deary ..

Kapan ya aku bisa satu acara lagi sama dia? Duduk di dekat dia yang orangnya asyik. Aku pengen banget… Hmm, Derry.. Tak tau kah kau tentang perasaan ku sungguh aku ingin mengobrol lama denganmu. Andai, kau tau bahwa disini aku merindukanmu, mencintaimu, dan menyayangimu sepenuh hatiku. Aku ingin kau menjadi milikku sungguh kau t’lah buat aku kembali bahagia dalam alunan merdu nada-nada cinta yang kau berikan.

Kellisa tersenyum tipis. Ia merasa sebegitu menggagumi Derry dulu. Kellisa tau dulu setiap pagi yang membuatnya selalu semangat ke sekolah adalah Derry. Dia juga yang selalu membuat Kellisa tak berhenti menulis kata-kata cinta. Semua yang dulu Kellisa pikir akan berakhir bahagia ternyata tak sejalan dengan semua keinginannya.

Kellisa membolak-balik diarynya lagi dan Kellisa menemukan cerita itu. Cerita tentang Derry, lagi-lagi membuatnya sedih.

Sabtu, 20 November 2010

Dear, deary ..

Aku dan dia sudah lama dekat. Tapi, kenapa aku tak pernah diberikan kejelasan apapun? Sudah 2 minggu lebih aku menunggu kejelasan itu. Tapi, tak kunjung dia ungkit kepadaku.

Aku pun jadi berfikir apakah dia tidak mencintaiku? Apakah dia tak mengerti aku mencintainya? Apakah dia sudah punya pacar? Lantas, kapan dia menganggapku lebih dari sekedar teman biasa? Kapan dia akan merasakan perasaanku?

Aku mungkin belum lelah menunggu. Tapi, dia sekarang agak menjauh dariku, dia bahkan jarang sms aku lagi. Dia juga sudah nggak pernah nyapa aku lagi. Tuhan, sebenarnya dia kemana? Mengapa dia berubah? Apakah aku hanya akan mendapat kesedihan?

Beribu pertanyaan itu terlontar dari mulut Kellisa. Sayangnya, ia tak menemukan satu pun jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Ia kemudian kembali membaca diarynya, Kellisa tau membaca buku harian itu seakan mengulang lagi sebuah kenangan yang telah lalu. Tapi, Ia ingin membacanya sekalipun nanti air mata kembali menetes.

Rabu, 24 November 2010

Dear, deary ..

Dia benar-benar nggak ada kabar! Aku nungguin smsnya setiap malam sambil membaca sms-smsnya yang sudah lalu. Ya, sms itu masih ku simpan karena aku ingin membacanya lagi sewaktu – waktu.

Deary, sebenernya dia kemana sih? Kok makin hilang gitu, ya? dia sibuk atau gimana ya?

I MISS U someone ..

Kamis, 25 November 2010

Dear, deary ..

Tadi aku lihat diaa.. Aaaa senengnya☺ dia keren deh kalo lagi main basket. Aku sempat menoleh ke arah dia, lama banget aku lihatin dia.

Aku kangen banget soalnya. Sebenernya sore tadi aku lagi latihan PMR, berhubung pematerinya belum datang. Aku sempetin keluar untuk lihatin dia. Deary, dia keren bangetttt..

Sekilas ku lihat dia menoleh ke arahku sambil tersenyum. Jadi, tambah salah tingkah aku.

Apalagi, habis magrib tadi dia sms aku lagi. Dia nanyain kabarku, terus nanyain aku lagi ngapain dan dia juga sempat bercanda gitu denganku.

Hari ini menyenangkan banget deary.. ☺

Jum’at, 26 November 2010

Dear, deary ..

Aku lihat dia tadi, dia asmanya kayaknya kambuh deh. Istirahat habis latihan basket dia tampak kelelahan. Aku kasian lihat dia tapi cuma bisa perhatiin dia dari tempat aku duduk di kantin. Aku sebenarnya mau nanya dia kenapa? tapi aku ragu. karena, aku sadar aku bukan siapa-siapanya dia.

Dia meneguk air putih di gelas plastik itu. Ku lihat nafasnya yang semula ngos-ngosan sekarang sudah agak lebih baik. Hm, syukurlah dia nggak kenapa-kenapa, aku jadi rada lega.

Jujur, aku khawatir sekali .. takut dia kenapa-kenapa. Aku sayang dia, Tuhan. Jagalah dia orang yang aku sayangi ☺

Kellisa mendongak, menerawang jauh ke langit-langit kamar. *Sebegitu pedulinya dulu aku padamu, Derry. Tapi, sedikit pun kepedulian itu tidak kau ketahui. Bahkan mungkin sampai sekarang kamu lebih nggak peduli dan nggak mengenali aku lagi.*

Dulu Kellisa selalu bersemangat setiap hari kamis tiba, tapi sekarang rasanya biasa saja. Kellisa tau dulu dirinya memuja Derry sebegitu dalam. Ia sadar dulu mencintai Derry tanpa kenal lelah, ia sadar selalu Kellisa yang sadar dan mungkin hanya Kellisa yang selalu mengingat, memperdulikan, dan mencintai Derry di setiap waktu.

Tapi, ia menyadari mungkin saja Derry mendambakan orang lain. Mungkin saja Derry telah temukan cinta yang sempurnakan hidupnya. Mungkin saja Derry mulai lupa dengan Kellisa. *Mungkin saja memang Derry tak pernah mencintaiku. Mungkin saja kita tidak akan pernah memiliki*.

Kellisa selalu menerka-nerka dengan pemikirannya sendiri. Rasanya ingin menyerah tapi tidak bisa Kellisa terlanjur menyayangi Derry dengan perasaan yang ia sendiri tak bisa menjelaskannya. *Karena, saat kau hadir di hidupku kau telah mengisi kekosongan hatiku, memberi sepercik sinar harapan baru.*

Satu tembang kenangan di putar oleh Kellisa. Lagu dewa 19 – pupus. Lagu itu sengaja ia putar untuk melampiaskan sagala yang ia rasakan saat ini. Terdengar lirih lagu tersebut di telinga Kellisa dan pelan-pelan Kellisa mulai menyanyi dalam hati .

*Baru ku sadari, cintaku bertepuk sebelah tangan*

*Kau buat remuk seluruh hatiku, Seluruh hatiku …*

Kellisa lalu kembali membaca buku hariannya, sesekali melirik ke arah jam dinding.

Senin, 29 November 2010

Dear, deary ..

Dia sekarang jadi sering sms aku lagi☺ Bahagia banget rasanya. Semoga dia nggak menghilang lagi yah? Soalnya, aku paling nggak betah kalau nggak dapat kabar apapun dari dia.

Aku merindukan dia setiap waktu, setiap pagi, siang, sore dan menjelang tidur pun masih saja mikirin dia. Aku deg-degan banget kalo dia sms aku, nggak tau kenapa sering banget aku deg-degan gara-gara dia.

Mungkin karena aku sayang sama dia kalik ya? iya sih memang. Aku kadang suka iri sama temenku yang pernah ngobrol sama dia. Aku terakhir ngobrol sama dia tuh pas hari sabtu tapi udah lumayan lama.

Dia tinggi banget diary, aku aja kalah tingginya. Makan apaan ya, itu orang kok tingginya sampe 171. Katanya sih begini “ Kamu ikut basket aja, itu resepnya.” Dia Cuma jawab begitu waktu aku tanya. Iya sih anak basket rata-rata tinggi-tinggi.

Aku nggak mengikuti nasihat dia, sebenarnya sih pingin ikut eskul basket, berhubungan eskul basket bentrokan sama PMR jadi aku nggak ikut. Pingin banget rasanya main basket sama dia, pingin banget malah di ajari main basket sama dia hehehe ngarep ya? :D

Tapi, kok itu kayaknya Cuma mimpi ku aja deh. Dia juga selain ikut eskul basket, ikut eskul teater. Pernah dia sms aku pas lagi nonton videonya anak teater, dia sempat ngajakin aku. Cuma akunya nggak mau.

Setiap jum’at ‘kan biasanya juga olahraga. Dia sering banget main basket sama temennya, si Yanuar. Yanuar malah sempat ngolokin aku, pas aku lihat – lihat ke arahnya derry. Dia langsung bilang “Der, ada yang liatin kamu tuh!” Tunjuknya ke arahku sambil senyum – senyum.

Aku langsung menengok ke arah lain. Salah tingkah gara – gara yanuar nunjuk – nunjuk aku dengan jari telunjuknya. Derry menatap ke arahku, aku malah cepat – cepat jalan ke ruang guru. Merasa nggak nyaman waktu Derry natap aku begitu.

Derry memang suka banget sama yang namanya basket, dia juga suka music instrumental. Yang katanya sih, musiknya itu cuman pake alat music aja. Aku mah nggak ngerti kalau music instrumental, tapi mungkin aku pernah dengar.

Udah dulu yah deary dah ngantuk nih ☺ byee ..

Panjang banget ya curhatan tentang Derry. Seseorang yang dulu special di hati Kellisa. Tapi, mungkin sekarang udah Kellisa anggap sebagai orang biasa saja. Walau, mungkin perasaan sayang Kellisa ke Derry belum pudar. Kellisa lalu, menutup buku hariannya itu, memutuskan untuk membacanya esok hari. Kellisa lelah dan bergegas tidur.

۞۞۞

“Hai?” Sapa Lolita “Melamun lagi ya, Kell? Kok aku perhatiin kamu suka ngelamun sekarang ngelamunin siapa sih?” tanya Lolita kemudian sambil duduk di samping kursi Kellisa.

“Emm, nggak. Lagi nggak mood aja.” jawab Kellisa masih mencoret-coret bukuku.

“Nggak mood?” tanya Lolita sambil melihat coretan Kellisa di kertas.

“Iya, semalam sempat galau gitu, gara-gara Derry.”

“Derry lagi Derry lagi. Kell, aku tanya sama kamu sekarang memang sebegitu cintanya kamu sama dia?”

“Iya, mungkin. Meskipun udah ada seseorang yang bisa bikin aku bahagia tetap aja dia yang paling aku cintai.” Jawab Kellisa masih asyik mencoret-coret dengan kata-kata yang sama sekali nggak jelas.

“Maksud kamu?” Loli sepertinya nggak tau siapa yang Kellisa maksud, karena memang Kellisa belum sempat cerita.

“Iya, maksud aku. Ada seseorang yang akhir-akhir ini bikin aku bahagia, namanya Edo. Minggu kemarin aku ketemu dia di taman, dia cowok yang baik dan juga asyik. Tapi, aku sempat nggak ngerti kok malam setelahnya bisa ketemu dia lagi. Padahal, aku benar-benar nggak tau kalau pesta ulang tahun adeknya teman kakakku itu ternyata dia.” Jelas Kellisa panjang lebar.

“Kebetulan yang benar-benar nggak di sangka, ya?”

“Iya, aku masih berharap bisa ketemu dia lagi. Tapi, aku anggap dia cuman teman kok.” Jawab Kellisa dengan apa adanya.

“Hemm, hati-hati nanti kamu malah suka lagi sama dia.” Lolita kali ini mempertegas ucapan terakhirnya dengan nada semakin tinggi.

“Aku nggak tau pasti kalau soal itu, Lol.”

“Hemm, aku sih cuman negasin aja, Kell. Nggak mau kamu sakit hati lagi kayak cintamu ke Derry.”

“Lagian bukannya derry udah jadian ya sama Tiara?”

“Iya kah? Kok bisa?”

Kellisa manggut-manggut, lalu menjawab “ Hem, aku sih cuman ngambil kesimpulan sendiri. Soalnya, dia suka nganterin Tiara sih.”

“Tapi, belum tentu mereka jadian kan?”

“Iya sih.”

“Ya, sudahlah, Kell. Aku takut kamu tambah nyesek kalo nginget dia lagi.”

“Hemm, Lol.” kata Kellisa pelan.

“Ya, udah. Kellisa berhenti deh coret-coretnya.” Pinta Lolita sambil menarik lengan Kellisa pelan.

“Iya-iya. Aku juga udah bingung mau nyoret apaan lagi.”

Kellisa menghentikan aksi coret-coretnya dan kini menoleh ke arah Loli. “Nggak mau ke kantin kah?” tanya Kellisa dengan penuh semangat.

“Boleh. Eh, tapi, memangnya kamu mau?” tanya Lolita balik.

“Mau dong. Aku nggak peduli sekalipun di kantin ada Derry, aku laper banget. Soalnya, tadi pagi belum sempat sarapan sih.”

“Hehe… Pantesan tadi aku denger suara-suara aneh, mungkin aja perutmu tadi udah berontak minta di kasih makan hahaha..” Dia ketawa ngakak.

Kali ini Kellisa ikutan ketawa. Lolita memang paling bisa deh kalau bikin Kellisa senyum lagi.

“Ayo udah.” Serunya kemudian.

“Eh, iya-iya.” jawab Kellisa sambil masukkin bukunya ke dalam ransel.

“Lol, gimana hubungan kamu dengan Kak Imran?” tanya Kellisa saat mereka sudah duduk di kantin menunggu pesanan makanan datang.

“Udah, End. Soalnya, mantan pacarnya yang dulu nggak terima di putusin sama dia.” jawabnya mendadak rada lesu gitu.

“Kok bisa sih, Lol? Padahal, dia katanya mau kasih kamu cincin tunangan ya?”

Lolita mengangguk “Iya, Kell. Tapi, apa mau dikata dia kan udah balikan sama pacarnya yang dulu.” jawab Lolita sepertinya masih belum bisa terima kalau kenyataannya begini.

“Lalu, gimana balas dendammu ke Wandi?” tanya Kellisa mengalihkan pembicaraan.

“Nggak tau. Aku juga bingung, Kell.”

“Ya, udah sih. Sabar aja, kalo kamu balas dendam juga belum tentu dia mau nyadar akan kesalahannya ‘kan?”

“Iya, juga sih.” Ujar Loli singkat.

“Hehe.. Ya, udah sih. Nggak usah di pikirin ‘kan nanti kalau memang dia masih sayang sama kamu, dia bakalan balikan lagi sama kamu, Lol.” Hibur Kellisa kemudian.

“Iya, Kell. Semoga aja ya.”

“Iya, Lol. Ya udah gih makan yuk! Udah datang makanannya dari tadi, ntar baksonya keburu dingin.”

Lolita tersenyum kemudian memakan baksonya dengan pelan-pelan saja. Kellisa tau Loli lagi rada gak nafsu, ya gara-gara bahas mantan pacar .

“Jangan lambat-lambat makannya, Lol. Nanti keburu masukan.” Tegur Kellisa.

“Iya.”

Loli bakalan mendadak jadi pendiam kalau sudah bahas hal-hal yang bikin dia sedih. Tapi, Kellisa sih cuman nanya aja. Merasa bersalah sih sama Lolita, jadi Kellisa memanggil Loli lagi.

“Lol?”

“Iya” jawabnya lalu menatap ke arah Kellisa.

“Maafin aku, yah. Kalau aku bikin kamu sedih. Aku benar-benar nggak bermaksud begitu. Aku cuman pingin tau saja apa yang sedang terjadi sama kamu, karena kita kan sahabatan udah mulai dari kelas 1.”

“Nggak apa-apa kok, santai aja, Kell.” Jawab Loli sambil tersenyum simpul.

“Tapi, kamu beneran nggak apa-apa kan?” tanya Kellisa lagi.

“Nggak, Kellisa”

“Oke deh, habisin deh makannya. Hari ini aku yang teraktrir.” Ucap Kellisa kemudian.

“Heheh… Makasih banyak, Kell.”

“Sama-sama, Lol.”

۞۞۞

Pulang sekolah Kellisa langsung masuk ke kamar. Bang Trian yang sempat melihat Kellisa lantas mengikutinya.

“Kell, kamu kok aneh?” tanyanya sambil membuka pintu kamar Kellisa.

Saat itu Kellisa sedang duduk diatas tempat tidur, sedikit kaget karena bang Trian tidak mengetuk pintu dulu.

“Aneh?” tanya Kellisa balik, tampak tidak mengerti dengan pertanyaan bang Trian barusan.

“Iya, aneh aja. Biasanya pulang sekolah sempat-sempatin ke ruang tamu. Ngobrol-ngobrol gitu sama aku.”Dia lalu duduk di samping Kellisa.

“Kenapa, sih Bang? Kangen ya sama aku?” Sindir Kellisa sambil nyengir.

Dia menjitak kepala Kellisa dengan pelan. “ Dek, siapa sih yang nggak kangen sama orang kayak kamu. Biar rese’ tapi lucu juga.” Jawab Trian sambil menahan ketawa.

“Itu jujur ‘kah? Atau cuman kata-kata untuk nyindir doang?” tanya Kellisa kemudian.

“Jujur dong! Eh, ada salam dari Edo, tadi aku habis dari rumahnya.”

“Lho ngapain?” tanya Kellisa agak penasaran.

“Ya, main ajalah.” jawab Trian ketus.

“Oh, kirain penasaran sama Edo.”

“Penasaran juga sih, hehehe..” Trian ngaruk-ngaruk rambutnya yang sebenernya tidak gatal.

“Halah. Bang Trian bilang aja, lagi iseng-iseng cari tau tentang Edo kan?”

“Ya, memang. Habisnya dia akrab banget sama kamu. Aku sebagai abangmu ya, harus tau dong siapa yang lagi dekat sama kamu.”

“Terus kenapa nggak sekalian cari tau tentang Lolita? Dia ‘kan juga akrab sama aku?”

“Kalau Lolita abang itu udah tau dek. Itu anak ‘kan udah lama temenan sama kamu, sering main ke rumah pula.” jawabnya santai, matanya melirik ke atas tempat tidurku.

Kellisa heran apa yang bang Trian lihat. Jadi, Kellisa ikut-ikutan melirik ke arah atas tempat tidur.

“Apaan tuh?” tanya Trian dan dia mengambil buku harian Kellisa yang memang berada diatas tempat tidur, tak jauh dari tempat Trian duduk.

Kellisa tersentak kaget dan mendadak rasanya deg-degan, juga seluruh tubuhnya jadi panas dingin.

“Eh, Bang balikin gih! Itu rahasia tau..” Ujar Kellisa merasa tak suka, sambil mencoba mengambil kembali buku hariannya itu. Sedangkan bang Trian, malah mengangkat buku harianku tinggi-tinggi, sengaja agar aku tidak bisa meraihnya.

“Apa sih isinya? Jangan-jangan tentang Edo, ya?” Selidik bang Trian, lalu membuka halaman pertama buku harian itu.

Kellisa lekas cepat-cepat merebutnya. Ia takut kalau kakaknya itu akan tau semuanya. Semua bukan hanya tentang Kellisa, tapi juga tentang Derry.

“Santai aja dek! Aku belum baca apa-apa kok.” kata Trian jadi merasa kasihan melihat Kellisa panik begitu.

Trian lantas dengan senang hati, memberikan lagi buku harian itu pada Kellisa. Tanpa harus di paksa-paksa lagi.

“Syukurlah... diary ini kembali lagi padaku.” kata Kellisa dalam hati.

“Segitu berharganya ‘kah buku harianmu dek?” tanya Trian kemudian.

“Iyalah Bang. Ini ibarat sebuah benda yang tak ternilai, Bang. Soalnya, disini banyak menyimpan memori yang bisa aku kenang lagi esok hari.” jawab Kellisa, lalu menaruh buku harian ke laci meja belajarnya.

“Kalau aku mah cukup simpen semuanya di otak deh! Lebih simple bukan?”

“Iya, sih. Tapi, lebih besar kemungkinan untuk lupanya.”

“Emm, sih. Tapi, aku sih malas gitu kalau di suruh nulis-nulis gitu.”

“Ya, udah terserah deh!” jawab Kellisa jutek.

“Eh, aku keluar dulu ya, dek! Biasa mau makan siang duluu hahaha.” Trian ketawa ngakak didepan Kellisa.

Kellisa tampak menggeleng-gelengkan kepalanya. “Hemm, ya udah gih! Keluar sana, aku mau ganti baju juga!” seru Kellisa sambil mendorong tubuh Trian sampai ke ambang pintu kamar.

“Yaelah, sabar dek. Memangnya mau kemana sih? Ganti baju aja pakai buru-buru?”

“Kemana aja! Ke laut juga nggak apa-apa!” jawab Kellisa dengan ekspresi rada marah, bosen di tanyain muluk.

“Ya, udah deh. Ampun bos jangan marah-marah. Masih siang ini…” Kata bang Trian masih berjalan pergi ke dapur.

Ah, dan akhirnya Kellisa tinggal sendirian di kamarnya yang berwarma merah muda itu. Kellisa mengambil buku hariannya lagi. Yah, apalagi kalau bukan baca buku harian itu lagi.

Selasa, 30 November 2010

Dear, deary ..

Aku bentar lagi ada lomba duta anti narkoba, jadi aku di kasih banyak banget materi sama Bu Endang. Teman-teman Derry juga banyak yang ikut. Ada 5 orang, sisanya ada 2 sih kakak kelas dan juga aku.

Kemarin waktu Derry pulang dari lomba duta HIV dia sempat ke kantin. Aku sempat ketemu sama dia. Sumpah, waktu itu aku kangen banget sama dia, aku nyari-nyari dia. Akhirnya, ketemu juga pas dia lagi di kantin.

Dia keren banget deary, dia pake celana jeans dan pakai sweater warna hijau. Keren banget deh, aku rasanya deg-degan banget. Aku nggak tau apa dia denger jantungku ini berdetak kencang saat dia ada di dekatku.

Aku salah tingkah, Yah begitulah orang jatuh cinta☺ serba dia, dia, diaa…

Eh, udahan dulu ya deary soalnya aku mau baca-baca materi buat duta anti narkoba.

Kamis, 01 Desember 2010

Dear, deary ..

Wah nggak kerasa yah udah bulan desember? Dan nggak kerasa juga udah satu bulan lebih aku nungguin dia☹ aku heran sama dia deary dia kok nggak nembak – nembak aku ya? apa kurang kata-kata cinta yang aku kirimin itu? Aku udah berusaha biar dia tau kalau aku suka sama dia. Tapi, kok dia gitu-gitu aja ya?

Nggak ngerasa kah kalau aku nungguin dia bilang cinta? Aku masih nunggu kok diary, tapi aku nggak yakin bisa berlama-lama nunggu. Aku juga punya perasaan lho. Kalau mungkin dia nggak cinta sama aku yah udah aku udahin rasaku sampai di sinii.

Apa aku udahin dari sekarang aja ya? Ya, mungkin aja sih harus dari sekarang. Karena, aku takut dianya nggak ada rasa sama aku. Ntar, ujung – ujungnya aku sakit hati lagi.

Tapi, apa iya aku bisa lupain dia? Harus bisa!!! Semangat Kellisa, fokus ke hal-hal yang lain aja penantianku selama 1 bulan kayaknya cuman dianggap angin lalu doang sama dia. Lagian aku bosen kalau harus lama-lama menunggu. Aku butuh kepastian secepatnya bukan sebuah harapan yang tak jelas darinya.

Oh, iya sampai lupa tanggal 11 nanti aku sudah lomba duta anti narkoba doain aku yah diary. Biar aku menang, dan bisa masuk ke tahap selanjutnya. O, iya. Aku dapat kabar dari temenku katanya Derry nggak terpilih jadi duta HIV, aku sempat sedih dengernya.

Padahal, aku berharap banget Derry bisa masuk jadi duta HIV AIDS, tapi mungkin belum rejekinya kalik ya?

Eh, kok aku malah ngomongin Derry sih? Udahan yah diary. Dah ngantuk nih! ;) See you next day deary!

Jum’at, 02 Desember 2010

Hai.. Haii Dearyku

Pasti udah kangen yah sama curhatan aku? \*Ah, Lebay\* langsung aja ya deary tadi tuh aku sama temen-temen yang mau ikut duta Anti narkoba latihan di aula gedung biru. Nah, pas latihan itu entah firasatku aja atau gimana.

Diam-diam ku rasakan cowok yang di samping Wildan nengok-nengok ke aku terus. Entah, apa maksudnya mana dia juga sambil senyum – senyum gitu lagi. Aneh ‘kan?

Sumpah, dia bikin aku nggak tenang. Makanya, aku cuman bisa alihkan pandanganku ke arah lain. Secara, dia dikit – dikit udah nengok – nengok lagi ke aku. Ya, aku tau sih kalau aku disampingnya Bu Endang. Tapi, aku ngerasa tatapan itu bukan tatapan ngelihatin Ibu Endang. Sejurus malah kayak natapin aku gitu. Wah, nih orang aneh! Sempat jengkel banget deh. Nggak ngerti apa maksudnya.

Kellisa merasa capek sendiri membaca dearynya. Jadi, Kellisa langsung bolak balik deh ke halaman yang lain. Eh, sampai nggak sengaja nemuin satu halaman yang isinya tuh gini :

Minggu, 05 Desember 2010

Deary…

Aku deg-degan banget rasanyaaa.. Derry nembak aku, tadi aku smsan sama dia kenapa tiba-tiba dia bilang I Love You.

Aku bener-bener kaget nggak tau mau ngomong apa, dia benar – benar nembak aku di waktu yang salah. Jadi, aku balesin *“jangan bercanda deh nggak lucu tau”* terus dia balas *“Serius”* terus aku bilang *“Halah, bilang aja bercanda, iya tau-tau anak Teater. Udah deh nggak usah bercanda. Nggak lucu tau!”* Terus dia balas lagi *“Apanya yang nggak lucu?”* Terus aku bilang *“Hm, nggak lupain aja”* terus dia cuman jawab *“Hm, ya udah”*

Terus dia mendadak perhatian sama aku. Yang aku heranin kenapa dia nggak ada usaha lagi sih untuk ngeyakinin aku? Kalau memang itu nggak bercanda, setidaknya dia usaha biar aku percayalah. Jadi, aku nanggapi itu kayaknya cuman bercanda aja. Nggak lebih, kalau lebih aku nggak tahu mau gimana lagi☹

Kalau itu nyata biarin dia buktiin agar aku percaya. Tapi, kalau bukan mungkin keputusanku kemarin untuk lupain dia memang yang terbaik. Aku sungguh nggak pernah tau jalan fikirannya. Dia seperti tarik ulur aku, pergi datang pergi datang ughh! Bosen aku di giniin terus. Seharusnya, dia mikir kalau aku nungguin dia tuh udah lamaa.

Kenapa juga dia nggak peka – peka dia pikir aku apa sih??? Kenapa dia bikin aku begini? Aku benci di giniin.. Hey!! Kamu pikir aku ini apa sih? Aku memang sayang dan cinta sama kamu tapi kenapa harus beginii?

Senin, 7 Desember 2010

Deary, kayaknya kemarin itu nyata deh.

Aku mungkin menyesal, aku nangis dan nyesal banget tapi kayaknya dia nggak bakalan ngucapin kata-kata itu lagi ke aku.

Dia sempat senyum sama aku tadi, dia nggak pernah tau kalau senyumannya barusan bikin aku pingin nangis saat itu juga. Nyeseel memang datangnya belakangan.

Dan itu sama sekali di luar dugaanku. Aku nggak mungkin ngulang waktu lagi, dia udah terlanjur marah mungkin. Terlanjur kecewa, tapi aku juga. Aku kecewa dia baru bilangnya sekarang aku udah nungguin dia 1 bulan.

Tapi, kenapa baru kemarin dia mau bilang kata-kata itu? Aku udah terlanjur nyerah, Derry. Andai kau tau kalau aku juga mencintaimu.. Tapi, ah.. semuanya udah berlalu secepat angin menerpa diriku. Secepat itu pula semuanya berakhir cuman kenangan yang tiada akhir yang bisa di kenang dalam hati.

Rabu, 09 Desember 2010

Deary, sebenernya aku masih sedih tapi aku harus fokus sama lomba duta anti narkoba yang tinggal sebentar lagi. Kehanyut sama kesedihan memang nggak baik. Tapi, memang aku harus lupain ini semua. Karena, semuanya udah berakhir.

Berakhir dan aku harus lupakan.. untuk selamanya aku harus lupakan. Meski, melupakan itu tidak mudah aku harus dan tetap harus melakukannya! Semangat ^\_^

Jum’at, 10 Desember 2010

Deary, besok itu lombanya mudah-mudahan aku bisa ya? Aku bakalan berjuang deh.Semoga aja bisa masuk 10 besar, amiiinnn.. Segini aja yah diary curhatanku soalnya aku mau tidur cepat nih.. ☺

Kellisa tau apa lanjutnya. Kellisa tidak masuk 10 besar tapi ia senang sudah berusaha semampunya. Setidaknya usaha Kellisaterbayar dengan bisa mengenal orang-orang yang baru dan dalam hatiku ada satu kesenangan saat itu. Karena, setidaknya aku juga bisa punya pengalaman baru di tengah kesedihannya, yang lagi-lagi karena Derry. Sejak saat itu Kellisa jadi malas menulis dibuku hariannya. Karena, aku tau disana banyak tersimpan kenangan. Kellisa memilh curhat sama temannya, Loli.

“Aku nggak tau mesti gimana lagi.” keluh Kellisa pada Anti.

“Hem, memangnya kamu kemarin udah nyerah banget yah?” tanya Anti penasaran.

“Iya, aku sampai nangis-nangis di pinggiran kamar. Terus dia smsnya pas aku udah agak membaik. Aku malah jadi sedih lagi, mana dia bilangnya itu juga tiba-tiba sih. Aku kira dia cuman iseng-iseng aja. Mungkin cuman mau ngetes apa aku suka atau tidak sama dia.” Jawabku dengan panjang lebar.

“Terus sampai sekarang kamu masih nyesal?” tanya Anti dengan nada mempertegas.

“Ya, ti. Aku bener-bener masih nyesal banget. Nyesal nggak ngomong ke dia yang sejujur-jujurnya.”

Anti menepuk pundak Kellisa mencoba menenangkan gadis itu. “Kell, kamu nggak boleh nyesal terus. Kalau kamu nyesal berarti kamu masih nggak mau lupain dia.”

“Aku coba untuk nggak nyesal tapi kenapa aku malah tambah sedih, kalau lihat dia lagi”

“Itu namanya kamu belum bisa lupain dia.” jawabnya sambil tersenyum menatap Kellisa.

“Terus gimana dong?!” tanya Kellisa meminta pendapatnya lagi.

“Ya, kamu harus ikhlas sama semua yang udah terjadi. Kamu harus bisa ikhlasin apapun yang udah bikin kamu nyesal atau sakit hati.” Seru Anti sambil menatap ke arah lain.

“Terus?”

“Ya, terus kamu baru bisa hilangkan tentang semua itu, Kell.”

“Emm, akan aku coba deh.” gumam Kellisa kemudian.

“Bukan akan, Kell. Tapi memang harus kamu coba demi kebaikan kamu dan dirinya juga sih” Saran anti lagi.

“Iya, sih. Tapi, aku suka bingung tiap kali ketemu dia bawaannya tuh sedih. Jadi, harus gimana dong?”

“Ya, kamu harus bisa bersikap dewasa dong. Kamu harus bisa kuat, penyesalan memang selalu datang di akhir, Kell. Nggak semua yang kita mau dan kita inginkan bisa berjalan dengan apa yang kita mau. Bahkan, ketika semua itu udah ada di depan mata malah kita menyia-nyiakannya seolah nggak butuh padahal butuh banget.”

“Iya, kalau di awal mah namanya bukan penyesalan. Tapi, perencanaan ya bukan?” tanya Kellisa meminta persetujuannya.

“Iya, Kell. Kamu harus bisa dong, hadapin masa-masa down kamu ini. Semua orang punya masalah, tapi setelah ada masalah. Semuanya pasti bakalan berganti jadi kebahagiaan kok.”

“Hemm, Iya. Doain aku yah, biar bisa ngadepin semuanya dengan baik.”

Anti hanya tersenyum manis pada Kellisa, ia lalu mengangguk pelan.

“Semoga aja sih. Aku bakalan selalu doain kamu kok.” Jawab Anti kemudian.

Kini giliran Kellisa yang tersenyum garing. *Yah, aku nggak tau apa yang harus aku senyumin, saat ini adalah masa-masa downku. Nggak ada yang membahagiakan. Tapi, setidaknya aku masih bersyukur pada Tuhan.*

Karena, masih di berikan kehidupan yang layak. Bahkan sangat layak, tapi kehidupan yang layak tidak menuntut bisa hidup bahagia. Kellisa sadari itu, Karena memang Papa dan Mama orang yang sibuk. Jarang berkomunikasi dengan Kellisa dan abangnya Trian. Tapi, Kellisa tau semua ini mereka lakukan untuk kebahagiaan kami.

“Jangan melamun aja, Kell. Nanti kesambet lho!” Ucap Anti yang sembari tadi masih setia duduk di samping Kellisa.

Kellisa sudah nggak tau kapan terakhir, hal itu terjadi. Ia hanya mengingat yang diketahui, meskipun yang Kellisa ingat mungkin sudah banyak yang terlupa juga. Setelah itu, Kellisa mencoba menerima cinta yang lain, cinta yang mungkin bisa membuat dirinya bahagia. Tapi, ternyata sama sekali tidak bisa membuat Kellisa berpaling dari Derry. Ia sempat kenal dekat dengan teman Derry yang namanya Revaldi.

Aldi sudah sekian kalinya menunggu Kellisa untuk membalas cintanya. Tapi, sayang Kellisa tidak bisa. Kellisa akui ia memang tidak mudah berpaling dari satu hati ke hati yang lain. Sekali ia sayang maka rasa itu akan berlangsung lam dan mungkin hanya orang yang benar-benar bisa membuat Kellisa berpaling itulah yang paling beruntung. Karena, sekali Kellisa jatuh cinta ia akan setia sama satu hati yang dia cintai itu.

“Kell? Heh, nggak makan ‘kah kamu? Jam berapa sudah ini? Kenapa di dalam kamar terus!” seru Bang Trian mengagetkan Kellisa.

“Iya nanti!” Sahut Kellisa tidak begitu perduli.

“Mau nanti kapan? Kamu ngapain sih?!” tanya Bang Trian sambil menggedor-ngedor pintu kamar.

“Ya, nanti Bang! Lagi asyik baca nah, Bang Trian ganggu aja.”

“Baca apaan? Keluar gih dek!”

“Nggak mau, nanti pas azan asar aku keluar. Sudah sana jangan ribut!” Seru Kellisa tanpa membuka pintu masih asyik di atas tempat tidur.

“Ya, udah deh. Jangan salahin aku, kalau bentar lagi kamu kelaparan!” Teriaknya nggak kalah keras dengan suara Kellisa yang tadi.

“Iya, deh. Pergi sudah bang! Jangan di depan pintu kamarku. Ribut tau!” Balas Kellisa nggak kalah keras.

Sejenak kemudian suaranya sudah nggak terdengar lagi. Bang Trian pasti udah pergi, berhubung perut Kellisa sudah keroncongan. Ia hendak makan saja. Kellisa menyelinap keluar dari kamar, mengendap-ngendap dengan langkah pelan menuju dapur. Sumpah, mirip seperti maling yang mau mencuri makanan. Eh, padahal ‘kan rumah sendiri.

Ya, Kellisa begini gara-gara takut terlihat sama bang Trian dia pasti langsung ketawain Kellisa, tapi ia memang sudah kelaparan banget.

“Non..” Bi Inah yang memergoki Kellisa sedang mengendap-ngedap kedapur, jadinya menepuk pundak Kellisa dengan pelan.

“Eh, iya bi?” jawab Kellisa setengah berbisik.

“Ngapain? Kok kayak maling gitu ngelagatnya?” tanya Bi Inah sambil menyamai langkah Kellisa menuju dapur.

“Mau makan, hehe udah laper sih, Bi. Tapi, takut di ketawain Bang Trian, bi” jawabnya masih dengan berbisik.

“Oalah, ya udah non makan di sana aja.” Bibi menunjuk ke arah belakang rumah deket pohon mangga di situ memang ada kursi untuk bersantai.

“Iya, bi. Makasih!” Setelah mengambil makanan itu, Kellisa langsung pergi ke belakang rumah.

Di belakang rumahku cuman ada kebun yang di tanamin berbagai macam sayuran, buah – buahan dan juga tanaman obat. Ah, sejuk banget disini. Aku segera melahap makanan, takut Bang Trian tiba – tiba datang.

Aku mungkin bisa melupakan soal diaryku. Mungkin besok atau kapan aku akan mengisinya lagi dengan cerita yang lain. Cerita baru yang berbeda mungkin isinya bukan lagi tentang Derry.

“Haa! Ketahuan makan dianya!” Seru Bang Trian dengan menunjuk – nunjuk makanan ku.

“Laper!” jawabku ketus.

“Ya, elah dek. Tadi di suruh makan nggak mau sekarang giliran udah nggak di suruh makan. Jadi, laper ‘kan aneh memang kamu dek.”

“Hehehe.. iya, ngaku deh. Aku laper habisnya tadi aku masih seru sih baca buku harianku!”

Upsss… keceplosan deh.

“Halah, memang ada cerita apaan sih segitunya banget kayaknya bacanya?” Tanya Bang Trian kemudian.

“Hemm, yang pastinya kesedihan sama kebahagiaan bercampur jadi satu.”

“Iya, deh.” Dia tiba – tiba langsung mencubit pipiku dengan gemesnya.

“Ih, sakit nah Bang!” Sahut ku sambil memegangi pipiku yang sepertinya sudah merah gara – gara dia cubit.

“Hahaha.. kasian” Ejeknya sambil kemudian berlalu masuk ke dalam rumah.

“Ah, Bang Trian rese!” Teriakku.

“Kayak kamu nggak aja.”

“Iya, tapi bang Trian yang paling rese..”

“Biariin.” Jawabnya seolah nggak peduli.

“Eh, Bang?” Seruku, dan dia langsung menoleh.

“Apa?” Jawabnya jutek.

“Emm, Mama mana?”

“Masih di kantorlah. Kok kamu aneh sih? Kayak nggak tau kalau mama pulangnya sore”

“Emm, Lupa” jawabku

“Syukur wajah abangmu yang ganteng ini nggak di lupakan!” godanya kemudian.

“Abang mah pede amat sih! Muka pas – pasan ajalah lho!” Sindirku.

“Bilang aja iri.” Dia ngeloyor pergi.

Ah, Bang Trian aneh – aneh aja siapa juga yang iri. Dasar abangku aneh.

**Move On**

Bertemu lagi di hari minggu ah, kali ini aku mau ke taman. Kali aja beruntung, bisa ketemu Edo lagi. Tapi, malah yang dicari – cari nggak ketemu – ketemu.

“Nyari aku yah, Kell?” Suara itu sudah nggak asing di telingaku, Edo pasti Edo.

Aku membalikkan tubuhku dengan raut wajah bahagia.

“Iyaa, nyari …” Kata – kataku terpotong, aku kaget melihat siapa yang ada di samping Edo. Seulas senyumanku berubah jadi melongo dan mendadak gugup.

“Kenapa, Kell?” Edo melambai – lambaikan tangannya pas di depan mataku.

Aku tersentak, jadinya gelagapan nggak jelas. “Engg.. nggak pa – pa” Jawabku masih dengan ekspresi kaget dan rada gugup.

“Jadi, kamu nyari aku ya?” Tanya kemudian sambil masih tersenyum manis.

“Iya”

“Oh, iya kell. Ini Derry, sahabat aku waktu SMP dulu.” Dia memperkenalkan Derry yang jelas – jelas udah aku kenal.

Aku masih manggut-manggut, bingung mau ngapain. Derry juga masih berdiri terpaku, mungkin dia juga sama-sama nggak tau harus gimana.

“Kell? Der? Kalian berdua sudah kenal ya? kok jadi diam gitu sih?!” Tanya Edo heran karena aku dan Derry sama-sama diam, sama-sama nggak memperkenalkan diri ataupun bersalaman.

Aku mengangguk pelan, mengiyakan kata – kata Edo barusan.

“Iya, do. Aku udah kenal sama Kellisa. Kita cuman beda jurusan aja” Jawab Derry memecahkan keheningan.

Tapi, aku masih diam. Berada di dekat orang ini lagi membuatku salah tingkah, wajar sajalah mungkin segenap rasaku untuk derry masih tersisa.

“Oh, gitu. Kok kalian malah diam – diaman aja pas ketemu? Kalian ‘kan udah kenal?” Edo terus saja menghujani ku dengan pertanyaan – pertanyaan susah yang nggak tahu harus bagaimana jawabnya.

“Ya, kita ‘kan kaget, Do.” Jawab Derry santai.

Dia dan Edo kemudian duduk di sampingku, Derry duduk pas disebelahku aku benar-benar nggak tau harus melakukan apa saat itu.

Aku malah diam saja. Di hatiku benar-benar deg-degan bercampur kaget. Rasanya aku pingin cepet – cepet pulang. Tapi, aku nggak enak sama Edo.

“Iya, do. Aku aja kaget bisa ketemu Derry disini.” Kata ku menambahi kata – kata derry barusan.

“O, gitu kell. Makasih yah kado ultahnya baju warna merah memang kesukaanku. Aku sampai heran kamu bisa tau warna kesukaan ku?” Edo mengalihkan pembicaraan.

Ah, syukurlah dia nggak nanya – nanya lagi tentang aku dan Derry.

“Wah, iyakah? Aku juga kemarin belinya langsung pilih aja sih. Aku aja nggak tau kalau itu warna kesukaan kamu” jawabku semangat.

Diam – diam ku lihat Derry melirik ke arahku. Aku hanya bisa senyum nggak tahu juga apa maksud dari senyumanku itu. Tapi, aku masih bingung kenapa harus ketemu disini? Kenapa harus dia sahabatan sama Edo? Kenapa sahabatnya Derry malah yang bisa bikin aku bahagia.

“Tapi, aku suka kok. Terima Kasih, ya!”

“Iya, sama – sama. Do” jawabku.

“Kalian dah kenal lama kah?” Tanya Edo lagi – lagi mengarah ke aku dan derry.

“Iya, lumayan” jawab derry yang sedari tadi diam membisu.

“Dari kapan kenalnya, der?”

“Dari pas penyuluhan dinas kesehatan. Aku sama dia ikut penyuluhan itu di sekolah”

“O, gitu. Lantas, setelah itu kalian akrab?” selidiknya lagi bak detektif yang benar – benar haus akan informasi.

“Ya, lumayan” Jawabku.

Kulihat derry tampak kaget. Karena, aku menjawab pertanyaan itu duluan, padahal dia baru saja mau ngomong lagi.

“Lumayan apa? Lumayan dekat yah?”

“Iya, tapii …” Aku memotong perkataanku, Edo nggak boleh denger kalau ini tentang Derry yang nembak aku itu. Dan semenjak nembak itu juga Derry makin jauh dari aku.

“Tapiapa?!” Edo mengernyitkan alisnya.

“Tapi, karena jarang ketemu juga. Sekarang udah nggak terlalu akrab! Bukan begitu, Kell?” Sambar Derry sambil tersenyum dia menoleh ke arahku.

“I.. ya .. iya der” jawabku dengan terbata – bata sangking gugupnya soalnya Derry sekarang menatap mataku dengan senyuman yang sudah lama tak pernah ku lihat di wajahnya.

“Kok kamu aneh, Kell? Kamu sakit yah?” Tanya Edo perhatian.

Dia memegang dahiku dengan punggung tangannya. Refleks aku langsung menepis tangan itu.

“Ngg .. Nggak .. O, iya. Aku balik duluan yah! Ada urusan nih.”

Aku segera bangkit dan beranjak pergi.

“Urusan apa?”

“Urusan penting, udah dulu yah do! Assalamualaikum..”

“Iya, walaikumsalam.”

Aku menyusuri jalanan pulang dari taman, belum jauh dari tempat mereka duduk. Ku dengar kata – kata ini.

“Kellisa kenapa ya, der?”

“Nggak tahu, do. Mungkin sakit”

“Ya, mungkin. Semoga dia nggak sedang sedih ya?”

“Iya” jawab Derry singkat.

Samar – samar hanya itu yang ku dengar sebelum aku menjauh dan sudah hampir sampai dirumah. Sampai rumah mukaku jadi super murung. Aku nggak ngerti kenapa harus ketemu Edo dan Derry apalagi tahu kalau mereka dulu sahabat waktu SMP.

Aku membaringkan tubuhku di atas ranjang. Nggak tahu harus gimana? Soalnya, faktanya orang yang sama – sama bikin aku bahagia. Bersahabat akrab, ahh! Aku membanting buku harianku yang tergeletak di atas tempat tidur. Lantas, terjatuh ke lantai dan menimbulkan suara yang lumayan keras.

Seharusnya tadi aku nggak ke sana, kalau tahu dapetnya cuman ketemu Derry lagi. Aku nggak mau ke sana! Aku cuman mau ketemu Edo, aku langsung menyambar computer di meja belajarku. Cari – cari informasi soal melupakan seseorang yang aku sayangi dan cintai.Hemm, lama banget aku browsing akhirnya aku berhasil nyatat semua informasi itu dari berbagai sumber.

*Tips move on dari mantan kekasih atau mantan gebetan. Silahkan di simak dan di lakukan dengan baik. :*

* *Niat, yang ini paling penting. Makanya sebelum kamu mau mutusin untuk lupain dia kamu harus benar – benar niat agar semua usahamu nanti nggak sia – sia aja.*
* *Cobalah buang semua kenangan kamu tentang orang yang pingin kamu lupakan. Misalnya, buang aja barang – barang pemberiannya kalau nggak mau dibuang mendingan kamu cari tempat buat nyimpen barang – barang itu yang nggak pernah kamu datangi terus jangan lupa hapus juga nomor kontaknya dari hape mu.*
* *Usahakan menghindari tempat dia nongkrong atau tempat – tempat favorit dia. Biar, kamu bisa cepat lupain dia.*
* *Jangan berdiam diri di rumah terus jangan biarkan pikiranmu sedih terus, carilah kesibukan yang menyibukkan pikiranmu. Kemungkinan besar kamu bakalan nggak ada waktu untuk nginget si dia. Kamu bisa masuk organisasi atau sibukkan diri dengan berolahraga.*
* *Kamu bisa mengajak sahabat – sahabatmu jalan ke tempat rekreasi atau yang lainnya, setidaknya biarkan pikiran lebih tenang dengan kehadiran mereka.*
* *Stop kepo tentang si dia lagi, udah deh jangan pernah kamu stalking – stalking wall di facebook atau tweetnya. Kalau, kamu tetap buka – buka wallnya di jamin kamu bakalan nyesek. Atau sekalian aja kamu block tweetnya atau hapus pertemanan dia dan kamu di facebook itu sih cara mudahnya supaya nggak ada keinginan untuk buka – buka wallnya.*
* *Jangan dengerin lagu mellow, iya sih kamu lagi sedih. Tapi, nggak usah dengerin lagu mellow deh. Itu cuman bikin kamu ke inget – inget kenangan tentang si dia.*
* *Jangan nonton film yang sedih yang galau – galau gitu. Dampaknya nggak bakalan bagus buat diri kamu sendiri, karena yang ada kamu malah semakin galau.*
* *Belajar memaafkan semua kesalahan dia, ini juga yang penting. Kamu harus ikhlas kalau memang si dia bukan yang terbaik buat kamu. Kamu harus berpikir kalau setelah ini kamu bisa mendapatkan yang lebih baik dari dia.*
* *Jangan pernah benci dia. Biar gimana pun dia udah pernah bikin kamu bahagia. Udah pernah hadir di hari – harimu, kamu nggak boleh benci sama dia. Benci malah bikin kamu jatuh cinta lagi sama dia suatu saat. Makanya, kamu harus bersikap wajar aja biasa aja. Biarpun dia lewat cuekin aja.*
* *Kalau kamu mau menumpahkan semua kesedihanmu mending tulis aja di secarik kertas. Kalau, udah males nulis coret – coret aja kertasnya baru buang deh. Jangan di simpen ya, mending kamu buang aja. Biar nggak ke inget – inget lagi nanti. Tapi, inget lho! Curhatnya jangan di fb atau tweet.*
* *Jalanin semuanya step by step yah? Pelan – pelan aja. Kamu memang harus lupain dia tapi nggak usah terlalu dipaksain banget, kamu cuman harus hapus semua kenangannya kok. Setelah kenangannya hilang kamu bakalan lebih mudah lupain si dia.*
* *Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dekatkanlah dirimu padanya.*
* *Kalau semuanya belum bisa terlupakan juga padahal kamu udah usaha mati – matian ngelakuin hal yang di atas, mungkin niat kamu masih belum penuh, Masih setengah-setengah, tapi tenang aja seiring berjalannya waktu kamu pasti bisa lupain dia.*

Mulai sekarang aku harus move on, aku nggak mau ke inget – inget dia muluk, nyesek taulah.

“Kell?” Sahut Mama tiba-tiba.

“Iya, Ma?”

“Kamu kenapa?”

“Nggak pa – pa kok.” Jawabku singkat.

Aku lalu mengambil hasil print-nan ku. Kemudian, membacanya lagi.

“Beneran nggak pa – pa?” Tanya mama kurang yakin.

“Iya, Ma. Aku baik – baik aja kok.”

“Ya, sudah deh. Eh, di luar ada temennya Bang Trian tolong ya kamu bikinin minum!”

“Iya, Ma” aku meletakkan kertas print-nan ku di meja belajar, lalu membuka pintu dan menuju dapur.

“Kamu kok langsung ke kamar tadi?” Tanya Mama yang sekarang berada di belakangku Mama masih saja di ambang pintu kamarku.

Aku menoleh dan berkata “Capek, Ma. Habis ngowes jadi ngadem bentar” Jawab ku sambil kemudian tersenyum.

Mama hanya tersenyum.

“Non Kellisa mau buatin temannya Mas Trian minum ya? Ini udah bibi buatin, Non tinggal bawa aja ke ruang tamu” Kata Bibi dengan membawa dua es teh dan juga kue – kue kecil.

“Makasih, ya bi” Ucapku.

Aku langsung menuju ruang tamu. Dan yang berada disana ternyata Bang Trian juga Edo. Aku jadi gemetaran, tanganku rasanya sudah gemetaran sekali. Pelan-pelan aku menaruh es teh dan kue tersebut. Lantas, kemudian aku segera berlalu. Tapi, sebuah suara memanggilku.

“Kell?” Panggil suara itu lirih.

Aku menghentikan langkahku sejenak.

“Kamu kenapa? Tadi kok buru buru gitu?” Tanyanya kemudian aku tau itu suara Edo.

“Nggak pa – pa. aku masih banyak peer.” Jawabku kemudian menjauh.

“Kamu nggak marah ‘kan sama aku?”

“Nggak, aku baik – baik aja. Nggak marah sama kamu juga.”

“O, baguslah.” Gumamnya kemudian.

Aku lantas berlalu dari ruang tamu. Nggak peduli lagi dengan panggilan Bang Trian ataupun Edo. Aku mau sendiri, sendiri dulu dalam kamar. Aku merasa kurang baik saat mengetahui Edo adalah sahabatnya Derry.

\*\*\*

Aku merasa seperti kehilangan semangatku pagi tadi. Semangatku karena ingin bertemu Edo. Aku mengambil kertas yang aku print tadi, membacanya kemudian. Kurasa aku sudah cukup berniat untuk melupakan Derry, yah aku harus tanamankan didalam hatiku. Kalau aku bisa…

Aku kemudian membaca lanjutannya, menghapus kenangannya? Ku rasa ini rada sulit. Aku bisa saja, menghapus nomor handphone derry dari kontak di handphone ku. Tapi, aku harus bisa.Aku bisa yakin bisa, aku membaca tips – tips itu sampai selesai. Aku sampai nggak menyadari Bang Trian sejak tadi berdiri di ambang pintu kamarku.

“Ngapain kamu dek?! Di panggil-panggil sama abangmu ini tetep aja kagak nyahut-nyahut?” tanya Bang Trian.

Dia berjalan mendekatiku, yang masih duduk mematung. Aku masih diam tak merespon sedikitpun.

“Kamu sakit?” Tanyanya dengan nada cemas masih terus memperhatikanku lekat.

“Tidak”

“Lalu? Kenapa tadi kamu menghindar?”

“Tidak apa – apa. Aku hanya sedikit kurang baik dalam hal perasaan saat ini”

Dia mengernyitkan alis kirinya memandangku aneh. Mungkin dia kurang mengerti dengan omonganku barusan.

“Ada yang salah?” tanyaku menyerah di pelototi seperti itu.

“Apa kamu suka sama Edo?”

Ah, lagi – lagi dia berpikiran begitu, batinku menjerit tak setuju.

“Bisakah Bang Trian tidak berpikiran seperti itu?” Tanya ku balik.

“Tapi, memang begitu ‘kan?”

“Tidak!”

“Lalu?Apa yang terjadi padamu?”

“Aku baik – baik saja. Jika, Bang Trian mau meninggalkanku sendiri aku pasti merasa lebih baik! Aku hanya butuh kesendirian saat ini”

“Tapi, kalau kamu mau berbagi cerita lain waktu? Aku pasti akan bersedia mendengarkannya?”

“Terima Kasih” Jawabku sambil tersenyum simpul.

“Ya” dia berjalan keluar kamarku dan aku hanya menatapnya dengan tatapan sedih.

Sebenarnya ada banyak cerita yang ingin ku ungkapkan padanya. Tapi, yang ku butuhkan sekarang hanya kesendirian, hanya cukup saat ini. Buku harianku tergeletak di lantai dengan halaman terbuka tak ku pedulikan sama sekali aku hanya menatap benda itu dengan tatapan kosong..

Disana terlalu banyak kenangan tentang Derry aku harus musnahkan pikiranku tentangnya! Dia harus hilang, dan pergi dari semua angan – anganku. Derry, aku tak mengerti apapun tentangmu. Aku bahkan tak mengerti tentang jalan pikiranmu. Bagiku kebahagiaan yang terhebat saat ini adalah belajar melupakanmu.

Cinta yang harus terlupakan..Karena, aku tak ingin terlalu dalam lagi merasakannya. Cukuplah sudah yang pernah ku alami. Kita harusnya jauh, kita tidak akan pernah bisa menyatu..

\*\*\*

Sementara itu dua orang pemuda asyik bercakap-cakap. Teman lama yang sangat akrab. Mereka saling mengenal dan saling memahami.

“Derr, apa ya yang terjadi sama Kellisa?” Tanya Edo yang sehabis dari rumah Kellisa. Dia sengaja ke rumah Derry.

“Aku juga nggak tahu” jawab Derry seadanya seolah nggak terlalu ambil pusing.

“Tapi, dia kelihatan sedih?”

“Aku juga nggak mengerti, Do. Gadis itu memang sulit untuk dimengerti”

“Dia baik, Derr. Dia dan aku bahkan sudah akrab dia bercerita banyak hal.”

“Terserahmu, Do. Menurutku dia susah dimengerti.” Jawab Derry dan kemudian menghela nafas panjang.

“Apa kalian ada hubungan?”

“Maksudmu?!” Tanya Derry kurang mengerti.

“Apa kalian akrab dan pernah ada perasaan saling suka?”

Derry terdiam, kemudian menjawab dengan pelan “Ya. beberapa waktu yang lalu aku akrab dengannya.”

“Dan saling suka?” Edo kembali menanyakan pertanyaan itu seperti tak mau ketinggalan satu pun informasi tentang Kellisa.

“Tidak” Derry menjawab dengan tersenyum simpul, senyum yang sepertinya tak seperti apa yang dia ucapkan.

“Baguslah” jawab Edo senang.

“Kenapa? Kamu suka sama dia?” Tanya Derry kemudian.

“Ya. Tentu saja, aku suka padanya. Dia gadis yang baik, lucu, cerdas, dan menarik.”

“Hanya itu menurutmu tentang dia?” Derry seakan muak mendengarnya.

“Dan menurutku, dia itu gadis yang sekali mencinta seseorang tidak mudah untuk berpaling.”

Derry terdiam, kata-kata Edo barusan mengiang-giang di benaknya. Apa benar, tentang hal itu? Derry benar-benar ingin tahu kebenarannya.

“Apakah dia begitu? Seperti yang kamu katakan?”

“Ya. benar”

Kini giliran Edo yang tersenyum mereka berdua terdiam dan mungkin sibuk dengan angan–angan merekamasing-masing.

“Do, main basket aja yuk?!” Ajak Derry memecah kesunyian.

“Boleh. Aku pasti menang”

“Hm, kita lihat saja nanti!” Ucap Derry sambil memantul – mantulkan bola. Dan mereka bermain sampai hampir magrib tiba.

\*\*\*

Ku tenggelamkan wajahku di bantal. Malam ini Mama dan Bang Trian nggak ada di rumah juga Papa. Mereka pergi ke rumah Nenek. Aku menolak untuk ikut kondisi ku masih kurang baik, jadi aku memutuskan untuk tinggal di rumah saja bersama Bi inah. Sendirian bukan masalah bagiku tapi yang masalah bagiku saat ini adalah kenapa harus begini?

Handphone sedari tadi masih berdering. Tapi, aku masih saja sibuk memikirkan tentang cara melupakan seseorang itu. Aku masih saja menenggelamkan wajahku di bantal.Di rumah sepi, sehingga aku bisa cukup tenang tanpa harus terganggu sedikitpun. Handphone ku masih berbunyi bahkan semakin lama semakin berisik. Aku menyerah dan memutuskan untuk melirik ponselku dengan ujung mataku.

Deg! Jantungku rasanya mau copot..

Nama yang tertera di sana bertuliskan ‘Derry’ dan cukup membuatku shock. Aku ingin mengangkatnya tapi ragu. Butuh waktu beberapa menit untuk mengangkatnya dan aku menyapanya dengan nada yang masih bergetar.

“Haa..Loo?” ucapku sedikit terbata – bata.

Dia hanya diam.

“Halooo?” sapaku lagi kini lebih keras dan dengan agak kesal.

“Kamu kenapa?” Tanya orang di sebrang sana.

Tanganku bergetar, pertanyaan itu membuatku bungkam. Diam seribu bahasa, benarkah ini derry? Apa maksudnya? Kenapa dia begitu peduli padaku??

“Kamu? Derry?” tanyaku tanpa menjawab pertanyaan itu.

“Ya. aku derry, apakah kamu baik – baik saja?”

“Tentu.” Jawabku pelan.

Dia diam beberapa lama kemudian kembali bertanya. “Kamu marah padaku?”

“Em, tidak.”

“Lalu? Apa yang membuatmu ingin melupakanku?”

Sekali lagi aku terkejut dengan pertanyaannya. Dari mana dia tau kalau aku? Kalau aku bermaksud melupakannya?

“Dari mana kamu tau?”

“Cukup mudah menjawabnya. Dari teman sekelasmu.. aku tau kamu sedih saat menolakku. Ya, bukan?”

“Ya! aku memang berniat melupakanmu! Maaf jangan telpon aku lagi! Aku ingin kita berjauhan!”

Aku langsung mematikan telponnya. Begitu kesalnya sampai rasanya ingin sekali berteriak sekencang– kencangnya. Aku tidak baik – baik saja saat ini. Aku semakin membencimu! Kamu harusnya tau itu..

Ku rebahkan tubuhku di kasur dan terlelap di bawah bantal, Pergi saat ini jangan ganggu aku! Aku tau hatiku menyesal tapi melupakanmu itulah yang terbaik. Daripada, aku terus menerus menyesalinya. Pergilah jauh dari hatikuu… lupakan apapun yang pernah ku katakan padamu, lupakan aku. Tidak mengenalmu lagi itu lebih baik daripada terus menerus tersakiti…

**CINTA BISU**

*“ Aku dulu mencintaimu ..*

*Mencintai apa yang ada pada dirimu*

*Cinta yang sederhana,*

*Sesederhana sebuah kata, seperti alunan melodi,*

*seperti hari-hari yang selalu berjalan.*

*Tapi, kini ku harus melupakanmu?*

*Itu bisa terjadi, tapi butuh waktu.*

*Kau tahu?*

*Aku cinta kamu tidak sekedar cinta biasa.*

*Aku cinta kamu setulus hatiku,*

*Tidak bisa dilukiskan oleh apapun.”*

Aku merebahkan tubuhku di kasur. Ini sudah bulan ke 3 bulan maret, selama 3 bulan terakhir ini aku sibuk dengan tugas sekolah. Aku tidak sempat memikirkan yang lain, tapi satu hal yang cukup mengangguku adalah bayangan itu yang belum hilang.

Aku sudah berusaha berbagai cara tapi bayangan itu.. Ahhh, seperti hantu saja selalu membayang-bayangiku setiap waktu. Derry, nama itu selalu saja tergiang-giang dikepalakumembuatku tak henti-hentinya sekuat tenaga untuk melupakannya, aku sudah berusaha semampu dan sebisaku tetapi bayangan itu tetap saja terkenang jelas di memory otakku. padahal, aku tau cowok itu nggak peduli sama sekali padaku, dia sibuk basket dan sibuk hal yang lainnya.

Tapi, yang ku herankan dia seakan nggak pernah kenal sama aku. saat aku lewat di depan dia, dia seperti nggak kenal aku. aku seakan udah nggak mengenal dia yang dulu lagi ah atau aku yang dulu belum kenal dia lebih dalam? makanya, aku jadi begini. Tuhanku, aku nggak ngerti kalau bisa ku hapus ingatanku tentang dia. mungkin sekarang aku sudah bisa bernafas lega.

Tok..Tok..Tok..

Bunyi itu mengagetkanku, ternyata diluar kamarku ada yang memanggil-manggil namaku, aku sampai nggak sadar sangking asyiknya mendalami perasaan sendiri. Aku segera membukakan pintu dan Bang Trian berdiri di ambang pintu.

“Apaan sih? ganggu aja.” kataku jutek.

“Yaelah dek. aku dari tadi ngetuk-ngetuk kok kamu nggak nyaut-nyaut sih? ku kirain tidur.” dia malah balik ngomel.

“Oke, sekarang *to the point* aja?” kataku nggak ngerespon ocehannya. karena, aku sudah dengar banyak ocehan darinya.

“Ada yang datang.” jawabnya singkat.

“Siapa?”

“Turun dan lihat aja siapa yang datang.”

“Hmm, iya.”

Aku menuruni anak tangga itu dengan langkah pelan. *siapa sih sore-sore gini ke rumahku?,* pikirku heran. aku langsung menuju ruang tamu, sempat berpapasan sama Mama yang mau mandi. Mama sih hanya memandangiku dan mungkin sedang berpikir kenapa ekspresiku aneh gitu. tapi, aku nggak peduli deh.

“Kellisa?” cowok di hadapanku tersenyum manis.

Aku yang di buat ngelagapan, dan cepat-cepat menjawab “Edo? Ada apa?”

“Mm, hanya mampir tadi habis dari rumahnya Derry. katanya, Derry dia sibuk makanya pas aku tanya keadaan kamu bagaimana dia nggak tahu. Jadi, aku sempatin ke sini deh.”

Jlebb,, *Derry ? ah, Edo kenapa sihkamu harus cerita tentangderry?*

“Aku baik – baik aja kok, do.”

“Oh, baguslah. soalnya, aku setiap minggu selalu ke taman tapi kamu nggak ada. aku jadi khawatir mengingat keadaanmu saat terakhir kita ketemu seperti ada masalah.”

“Aku baik-baik saja kok, tenang saja.”

“Eh, tapi matamu kayaknya bengkak? kamu habis nangis ‘kah?” tanyanya lagi.

“Ngg.. Nggak kok. tadi malam aku sempat agak larut gitu tidurnya. jadi, mataku bengkak dan kantung matanya hitem banget.” aku mencoba menjawab sambil tersenyum.

Tapi, dia malah natapin aku seolah-olah aku pencuri yang sedang di introgasi.

“Kamu yakin?”

“Tentu saja.” jawabku cepat. sama sekali tak ingin Edo khawatir.

“Baguslah. Apa akhir-akhir ini kamu sangat sibuk?”

“Ya. Aku harus menyelesaikan banyak tugas dari guru-guruku dan juga ulangan harian yang lumayan membebaniku.”

“Oh, pantes saja. Tapi, kenapa Derry nggak sesibuk itu ya? Dia bahkan masih sering menemani ku ke taman untuk olahraga atau sekedar jalan-jalan.”

*lagi, lagi Derry. Edo berhentilah membicarakan tentangnya.* Batinku menjerit-jerit tak karuan.

“Dia apa kabar?” tiba-tiba saja kata-kata itu mengalir jelas di mulutku.

Edo tersenyum lagi, “ Dia baik-baik saja.”

“Kalian akrab ya? Apa kamu tau sifat Derry dengan baik?” Tanyaku lagi, Edo kini mengernyitkan dahinya. mungkin pertanda aneh*, kenapa juga pertanyaan-pertanyaan itu muncul dibenakku? ah, menyebalkan !*

Namun, Edo tetap menjawab, “Iya, aku sudah kenal lama dengan Derry. Dia sahabat lamaku, Aku mengenalnya dengan baik, Dia orang yang baik dan menyenangkan.”

“Tapi, ku pikir tidak seperti itu.” gumamku pelan.

Aku tidak sadar kalau aku mengatakannya, Edo tentu saja semakin penasaran.

“Apa Kell?” dia meminta kejelasan kata-kataku barusan.

“Engg..nggak.. Oh, iya. Kamu haus ya? Aku sampai lupa membuatkan minuman.” aku mengalihkan pembicaraan. Aku hendak beranjak dari tempat duduk tapi Edo segera mencegahku.

“Nggak usah repot-repot, Kell. Aku ke sini cuma mau ngobrol-ngobrol aja kalik.”

“Emm, ya udah deh.” jawabku pasrah.

Tiba-tiba aja Bang Trian ke ruang tamu, Dia menyalami Edo dan duduk disampingku.

“Ciee.. Kok diem-dieman aja sih?” Godanya.

Aku mencubit lengan tangannya pelan. “Bang Trian apaan sih!”

“Kenapa? Jangan-jangan ada hubungan khusus ya?”

“Hubungan khusus apaan sih. Orang aku dan Edo cuman temen doang kok.”

“Oalah, gitu. Iya deh, iya.”

“Ya, udah. Aku buatin minuman dulu ya.”

Aku yakin kali ini Edo nggak bakalan mencegahku, Iyalah orang ada Bang Trian.

“Oke jangan lama-lama, ya.” sahut Bang Trian kemudian.

*Ah, akhirnya bebas juga.. karena, sehabis mengantarkan minuman aku bakalan langsung kembali ke kamarku.*

“Edo, maaf aku ada tugas. kamu di temenin bang Trian aja ya?” kataku setelah membawakan minuman itu.

“Emm, oke” sekali lagi, dia menjawab dengan tersenyum manis.

\*\*\*

Satu Pesan Masuk.

Edo 19:00 P.M

Malam minggu jam 8 ada acara gak?

Edo bikin aku kaget karena saat itu aku sedang asyik baca novel Laskar Pelangi sambil dengerin lagu klasik.

Memangnya mau diajakkemana?

Balasku cepat dan pesan itu terkirim.

Edo : Kemana ya? Jalan-jalan aja sih. Kmu ad wk2 gak?

Saya : Ada sih. tapi, jangan lama2 juga jlnnya.

Edo : Nggk, lama-lama kok. palingan jam 9 udah pulang..

Saya : Oke, aku tnggu konfirmasi slnjutnya.

Edo : Iya, Kell. Thx

Aku nggak balas pesan Edo lagi. Aku memutar lagu klasik itu lagi, dan kembali membaca novel *Laskar Pelangi*. Tapi, aku terdiam sejenak, apakah Edo menganggapku lebih dari seorang teman? kenapa dia sampai mengajakku jalan? bahkan Derry tidak pernah sekalipun begitu.

Kenapa kedua sahabat itu sifatnya berkebalikan ya? sungguh, aneh. Aku dekat dengan dua orang sahabat yang sudah kenal lama. satunya akrab denganku sedangkan satunya lagi cuek banget sekarang denganku. *Derry ? Apa kabarmu sekarang ya*?, pikirku.

Namun, segera ku tepis perasaan itu jauh-jauh. Seharusnya, aku tidak memikirkan Derry. belum tentu dia memikirkanku..

\*\*\*

Detik yang sama…

Derry menatap butiran bening air hujan lewat kaca jendela kamarnya. Lelaki itu tampaknya tengah memikirkan sesuatu. Tadi sore saat Edo berkunjung ke rumahnya. sahabatnya itu menanyakan tentang Kellisa, bertanya tentang ini dan itu.

Risau rasanya di hujam banyak pertanyaan seperti tadi. tapi, masalahnya Edo sama sekali tidak tahu kalau Derry dan Kellisa pernah akrab dan lebih dari seorang teman, Kellisa memiliki rasa lebih dari sekedar teman biasa. Gadis itu, memang tidak menunjukkan apapun tentang perasaannya. tapi, tetap saja Derry tahu karena rona wajahnya selalu berubah ketika Kellisa berpapasan dengan Derry.

Ada tatapan yang bahagia disana, tetapi terkadang Derry melihat seperti mendung di matanya. akhir-akhir ini, Derry tak sengaja berapa kali melihat sekilas, mata itu. tak banyak yang berubah memang disana masih ada kebahagiaan dan mungkin saja sejuta harap. harapan semacam apapun itu Derry sama sekali tak mengerti.

Derry masih ingat tatapan hangat Kellisa saat pertama kali bertemu dengannya. Derry mengajak Kellisa berkenalan kebetulan saat itu Kellisa sedang membantu temannya menanyakan cara mengerjakan soal matematika.

“Kamu ngerti?” Tanya Kellisa lirih.

“Nggak, sorry aku nggak terlalu ngerti kalau matematika.” jawab Derry.

“Hmm, ya udah deh. Thanks yah, aku mau nanya kakak kelas saja.”

“Oke”

Dan saat penyuluhan itu, Kellisa duduk disamping Derry. sedangkan, disamping Derry ada teman sekelasnya, namanya Winda.

“Hai?” Winda menyapa ramah gadis di samping Derry itu, yang tak lain adalah Kellisa.

“Iya.” seulas senyum segambang di bibirnya, Kellisa menjawab dengan halus.

“Namamu siapa? Aku Winda.” Winda mengulurkan tangan.

“Kellisa.” jawab gadis itu cepat, sambutan uluran tangan Winda dibalas dengan hangat dan tatapan ramah.

“Oh, Kellisa? Der, kenalan juga dong?” paksa Winda kemudian.

Derry menatap gadis di sebelahnya, dengan ragu dia mengulurkan tangannya. “Derry” ucapnya pelan.

“Kellisa. senang berkenalan denganmu.” jawab Kellisa menjabat tangan Derry kemudian seulas senyum tulusnya muncul lagi.

“Ehemm..ehemm.. tangannya tuh kelamaan kayaknya.” Goda Winda, sambil menahan tawa geli.

“Eh, iya-iya.” Derry melepas jabat tangannya dengan Kellisa.

Sungguh pertemuan dan perkenalan yang tidak di sengaja dan tidak disangka-sangka akan membuat Derry dan Kellisa akrab.

“Winda aku minta nomor handphone kamu ya? Tulis aja dibuku ini?” Kellisa menyerahkan bukunya beserta sebuah pulpen.

“Oke.” Winda menyetujui dan segera menuliskan nomor ponselnya.

“Der, kamu nggak nulis juga?” Tanya Winda pada Derry yang kini sedang menatapnya.

“Kellisa ‘kan cuman minta nomormu Win.” jawab Derry pelan.

“Siapa bilang, Der? aku sengaja minta nomor ponsel kalian semua kok. biar, nanti kalau ada kegiatan bisa saling memberi informasi.” kata Kellisa tiba-tiba datang dari belakang.

Dia baru saja mengobrol dengan teman sekelasnya dan kemudian menghampiri Derry dan Winda lagi.

“Oh, gitu. Ya udah cepetan Win, aku mau nulis juga.” seru Derry pada Winda yang masih menuliskan angka-angka diatas kertas tersebut.

“Sabar, napa Der?!” sahutnya lalu segera melanjutkan angka-angka itu lagi.

“Hem, iya-iya” jawab Derry pasrah.

“Anak-anak habis penyuluhan ini, Kami berencana membuat satu organisasi komseling remaja sekarang, adakah yang mau mencalonkan diri?”

“Maman bu”

“Setephani bu”

Nama-nama tersebut mulai bersahut-sahutan, suara-suara itu masih tak henti-hentinya mencalonkan temannya. Derry menatap teman-teman dan kakak kelasnya. kemudian dia menatap Kellisa yang masih duduk disampingnya, dia tidak mencalonkan nama siapapun dan mungkin juga tak berminat mencalonkan diri.

“Nggak berminat mencalonkan diri?” Tanya Derry tiba-tiba.

Kellisa hanya menjawab seadanya, “Nggak, kenapa kamu nggak mencalonkan diri?” Tanya Kellisa balik.

“Emm, boleh juga sih.” Derry menjawab dengan senyum simpul.

“Eh, Win.kamu nggak calonin dirimu ‘kah?” Tanya Derry pada Winda.

“Nggak ah! kamu aja.. Bu, Derry bu!” pekik Winda dengan suara cemprengnya.

“Derry? kamu mau mencalonkan diri jadi apa?” Tanya Bu Soina.

“Terserah deh bu.” jawab Derry seolah pasrah.

“Ya, sudah. jadi, seksi acara aja.”

“Oke, deh bu.Oh, iya bu. Winda calonkan jadi bendahara aja? dia sudah biasa pegang uang kas.” saran Derry kemudian.

“Baiklah.” Ibu Soina menurut dan menuliskan nama Winda di bagian bendahara.

“Yess.. aku menang..hahaha..” Derry ketawa cekikikan dan Winda cuman mengerutu kesal.

“Nggak pa-pa, Win. kamu kan sudah biasa tuh jadi bendahara, terima ajalah.”

“Hemm, emang dasar kamu Der!” gerutunya sekali lagi. “eh, tulis nih nomormu disini”tambahnya.

Sedangkan, Kellisa hanya duduk disamping Derry dengan tenang. gadis itu membetulkan letak kacamata minusnya. dia memang aneh, dia hanya pakai kacamata itu saat belajar atau saat dia butuhkan saja. Derry paham mungkin gadis itu kurang percaya diri.

“Ini, Kell.” Derry menyerahkan buku Kellisa.

Kellisa hanya mengangguk, dan berucap “Terimakasih”

“Sama-sama.”

“Kamu jurusan apa?”

“XI IPS 2. kamu sendiri?”

“XI IPA 1” jawabnya singkat. “O, iya. aku duluan ya? aku sudah ditinggal temanku sejak tadi.”

“Iya, silakan”

Derry mengamati punggung gadis itu, sampai dia hilang dari pandangannya. pergi ke kelasnya dengan langkah yang sangat terburu-buru, dia menundukkan wajahnya dalam. Derry mulai berpikir gadis itu, memiliki krisis kepribadian yang jelas gadis itu sudah pasti tertutup namun hatinya lembut.

Sejak saat itu, Derry ingin mengenalnya menjadi teman yang akrab baginya. Maka ketika suatu sore Kellisa sms Derry. Derry dengan semngat membalasnya cukup 10 detik mungkin.

Sebenarnya Derry hanya menjadikannya teman saat itu. tapi, setiap kali berpapasan di sekolah dia menemukan sesuatu yang berbeda. Tapi, terkadang Derry ragu, jadi dia menjauh dari teman satu organisasinya itu selama 4 bulan terakhir ini.suatu waktu pernah teman sekelasnya, Lidya teman Kellisa juga tiba-tiba membicarakan hal ini.

“Der..” sahut Lidya dengan suara yang terdengar seperti berbisik.

“Ada apa?”

“Ayo ikut aku, kita harus bicara di luar.”

Derry mengikuti langkah kaki gadis tomboy itu. Gadis itu berhenti dekat pohon mangga dan duduk manis tepat di kursi panjang berwarna cokelat. Derry kemudian duduk disebelahnya.

“Sebenernya, ada yang suka sama kamu.” kata gadis tomboy itu pelan, seolah tak ingin siapapun mendengarnya.

“Siapa yang kamu maksud?” Derry mengernyitkan alis, satahunya tak ada yang suka padanya. Tapi, di benaknya dia menyebut-nyebut satu nama yang mungkin adalah orang itu.

“Kellisa” suara tegas Lidya mengiang-giang dibenaknya.

“Kellisa?” Derry seolah tak percaya sekaligus takjub, karena nama gadis yang ada di pikirannya tadi sama dengan yang Lidya diucapkan barusan.

“Kamu tahu? Aku sudah menyatakan cinta padanya. tapi, dia tak percaya. menganggap itu tak lain adalah sebuah candaan belaka.”

“Ya. dia bilang padaku juga, tapi dia menyesal tidak pernah mengatakan yang sebenarnya.”

“Apakah kurang kata-kata ku kemarin? dia tidak percaya, meski aku bilang ‘Aku Cinta Kamu’ dia tetap tidak percaya.”

“Derr, Kellisa itu sudah nungguin kamu dari awal November 2010 dan sekarang bahkan sudah maret. kamu nggak pernah tahu dia nungguin kamu selama beberapa bulan. dia cerita sama aku, nangis di depanku. karena apa der? dia benar-benar sayang sama kamu!!”

Derry menahan sesak yang dia rasakan bukan asma tapi sesak mendengar Kellisa, gadis itu juga mencintainya dan sayang sekali padanya.

“Aku harus bagaimana? dia membuatku ragu.” ucap Derry di sela-sela sesak didadanya.

“Kamu harus melakukan sesuatu.”

“Tapi, kenapa dia nggak berkata yang sejujur-jujurnya?”

“Dia takut kamu cuman jadiin dia taruhan atau kamu cuman ngetes apa dia punya perasaan lebih ke kamu.”

“Aku nggak bisa. dia sudah menolakku”

“Tapi, kemarin dia hanya ragu, Der. karena, dia udah nungguin kamu lama dan kamu bener-bener gak respon apa yang mau dia sampaikan.”

Derry termenung sejenak.

“Maaf, aku tetap nggak bisa.” jawab Derry dan Lidya hanya menatapnya sedih.

Derry memang suka pada gadis itu, suka saat sudah agak akrab dengan gadis itu. Kellisa mungkin masih menunggu tapi Derry nggak tahu apa dia bisa memberi kesempatan kedua. Derry terlanjur dekat dengan seseorang teman Kellisa hanya sekedar bersahabat tak lebih.

Namun, saat ini ketika sahabatnya sendiri yang suka pada Kellisa, Derry sedikit cemburu. Bagaimana tidak? Derry pernah menyukai gadis itu dan sekarang sahabatnya sendiri yang menyukai Kellisa.

Tiba-tiba saja ponselnya berdering tanda ada panggilan masuk.

“Haloo??” sapanya dari ambang telpon.

“Hai Der? ini aku Edo, malam minggu ngumpul ya? ada restoran baru dijalan A.Yani kamu harus ikut aku nyobain masakan disana? gimana?”

“Boleh, jam berapa berangkatnya?”

“Jam 8 malam, aku tunggu disana ya.”

“Oke. eh, tapi bagian mana?”

“Ah, ntar aja aku smsin. udah dulu ya bro!”

Setelah jawaban itu, sambungan telponnya terputus. Derry heran dengan sikap sahabatnya itu. *apa sih yang sedang dia rencanakan?jangan-jangan dia udah jadian sama Kellisa dan mau traktiran bersama teman-teman termasuk aku,* pikirnya sembari mencoba menghapus lamunannya yang tadi. Pergilah, masa lalu!!

\*\*\*

**THE LAST LOVE**

*“Kalau sejuta keindahan bisa dilukiskan lewat kata-kata,*

*Aku ingin bisa menyampaikan hal itu kepadamu..*

*Ketika aku mencoba berlari dari kenyataan,*

*Dan ketika aku mencoba untuk melupakan..*

*Kita di pertemukan lagi,*

*Dalam kisah masa lalu yang kurasa tak penting bagimu..*

*Sampai kapan ‘kah Aku terus berlari menjauhi kenyataan?*

*Dulu, aku punya cinta yang begitu indah,*

*Namun, telah kau hancurkan dengan waktu yang singkat..*

*Dulu, kau buat ku melambung ke awan,*

*Namun, setelah itu kau hempaskan dengan kejamnya,*

*Dengan semua luka yang tak berkesudahan..*

*Akan ‘kah kau pernah merasakan itu?*

*Aku masih disini..*

*Menantikan sebuah jawaban,*

*Meski, ku tak tau akankah ada jawaban untukku.*

*Entahlah, biarlah waktu yang menjawabnya"*

Jam 19.30, Rumah Kellisa..

Malam ini Aku bersemangat, diluar cuacanya cukup cerah. Kata Edo, Aku tunggu aja di kafe baru di jalan A.Yani, sebenernya Aku nggak ngerti apa Edo ngajak aku untuk Dinner aja atau kencan? Yang jelas aku cuman nurutin ajakannya Edo aja.

Namun, pas udah dikafe itu aku nggak menemukan Edo. *dimana sih itu orang? apa aku telpon aja ya? ,* pikirku saat itu.

“Haloo?” sapa suara di sebrang sana.

“Edo, kamu dimana sih??”

“Aku bentar lagi nyampe kok, kamu langsung duduk aja di kursi nomor 7.”

“Oo.. Ya, udah tapi jangan lama-lama. aku bosan nunggu lama-lama”

“Ya, oke. udah dulu ya, udah hijau nih lampunya.”

“Hmm, ya”

Edo memutus sambungan telpon itu, dan aku segera menghampiri meja dan kursi yang Edo sebutkan tadi.

\*\*\*

“Halo, Der?” sapa Edo yang berdiri di balik jendela kafe itu.

“Iya, do. Kamu udah dimana?”

“Dijalan. Oh, iya ntar kalau dah nyampe langsung duduk di meja nomor 7 ya.”

“Ya, udah. cepetan ya! aku masih ada kepentingan lain habis ini”

Edo memutuskan sambungan telpon dia melihat Kellisa mengenakan gaun berwarna merah muda yang panjang sampai ke bawah lutut dan sepatu *high heels*yang tidak terlalu tinggi. Kellisa sedang mencari kursi itu karena itu dia tampak seperti orang kebingungan.

Edo melihat gadis itu, berbeda dari biasanya. karena, dandanan Kellisa memang nggak se*feminim* itu. dia biasanya hanya memakai baju santai untuk olahraga dan celana jeans warna biru tua.

“Dia cantik” gumam Edo, tapi tidak ada yang mendengar karena dia hanya sendirian disitu.

Tapi, Edo segera ambil ancang-ancang lagi karena dilihatnya Derry sudah masuk ke ruangan itu. Derry mengenakan kemeja warna biru muda dan celana jeans hitam. sangat biasa, menurut Edo. karena, mungkin menurut Derry hanya untuk menemui sahabatnya dan acaranya pun tidak formal pakaiannya jadi sesantai itu.

Edo segera pergi dari depan kafe itu setelah Derry menuju meja nomor 7. *“Mereka harus mengobrol karena kupikir mereka adalah teman akrab yang sudah terpisah”* pikir Edo sembari melangkahkan kakinya menuju parkiran, dia menghidupkan mobil dan melaju dengan tenang di padatnya lalu lintas petang hari.

\*\*\*

Detik yang sama, didalam kafe baru jalan A.Yani..

Aku memandangi sosok dihadapanku*, Ah apakah ini nyata?dia benar-benar Derry*. aku dan dia saling menatap, sama-sama menunjukkan ekspresi kaget,bingung, dan perasaan yang tak bisa dimengerti lainnya. selama beberapa menit kami saling beradu pandang sampai akhirnya aku segera mengucapkan beberapa kata.

“Derry?” ucapku seperti menahan nafas berat.

“Kell? Kok kamu disini?” sahutnya setengah kaget.

“Lho, aku disini karena kata Edo ada kafe baru disini jadi aku diajakin dinner.” jawabku sembari agak menundukkan kepala.

“Aku juga diundang Edo. jadi, Edo sudah rencanain hal ini? Ah, rese banget itu orang.”

“Ya, biar aku telpon supaya kita dapat kejelasan dari dia” saranku setelah beberapa detik terdiam.

Aku segera mengambil ponselku didalam tas ransel yang ku bawa. tapi, tangan itu mengenggam lenganku. Aku segera menoleh kearahnya, perasaanku benar-benar tak karuan saat itu. dia benar-benar membuatku deg-degan tak menentu.

“Ada apa?” suaraku terdengar sedikit pelan. karena, aku berusaha menyembunyikan kegugupanku saat itu.

“Nggak, usah. mendingan kita dinner aja? keburu kemalaman, nanti kamu dimarahin lagi” dia menjawab dengan senyuman mengambang di wajah ovalnya.

“Emm, ya udah terserah aja”

“Kamu mau makan apa?” tanyanya kemudian.

“Sama seperti kamu aja.” jawabku seperti tak berminat.

Dia lalu mengatakan pada pelayan yang sejak beberapa menit yang lalu menunggu kami memesan sesuatu. “Oh, ya udah. Mas, nasi gorengnya dua sama jus jeruknya dua juga.”

Pelayan itu mengangguk, berjalan tenang ke dapur kafe sambil sesekali menyapa temannya yang lain. aku hanya memerhatikannya, untuk menghilangkan kegugupanku duduk di hadapan Derry. aku sama sekali belum pernah diajak dinner sama Derry. rasanya seperti mimpi bisa duduk di depan cowok ini.

“Kell? Liatin apaan sih?!” tanyanya menyadari aku hanya diam saja.

“Eh.. nggak. Nggak liatin apa-apa kok.”

“O,ya. bagaimana kabarmu saat ini?”

*Dia ini aneh, jelas-jelas aku baik-baik saja*, gumamku dalam hati.

“Baik.”

“Kayaknya kamu sudah banyak berubah, ya?”

“Apa yang berubah? Kurasa aku tetap begini saja kok”

Derry mengernyitkan alisnya, seperti barusan mendengar kata-kata yang belum pernah dia dengar dari diriku.

“Kamu berbeda jadi tambah cuek.” jawabnya dengan tenang.

“Mungkin pengaruh sesuatu. Ya, aku juga nggak tahu.” kataku sambil menatap kearah vas bunga dihadapanku, aku nggak bisa menatap mata itu, menatap mata itu sama seperti membuka masa lalu yang seharusnya ku lupakan.

“Kell? jawab aku dengan jujur ya?”

“Ya, tapi mau tanya apa sih?”

“Kamu sayang sama Edo?”

“Nggak.” Jawabku singkat.

“Terus kalian temanan aja? Atau bagaimana?”

“Iya. Kita cuman temenan biasa, Der. Kenapa sih?” Sudut mataku masih berkelana.

Ku lihat pelayan kafe datang menghampiri. Senyumku mengambang. Pelayan kafe itu dengan sopan meletakkan makanan yang kami pesan diatas meja. Dia lalu pamit pergi dan kembali melenggang ke dapur kafe.

“Oh, begitu.” Kata Derry diselingi hela nafas panjang.

Aku tau dia kecewa dengan penjelasanku barusan. Tetapi, aku memilih diam tak berkomentar. Aku asyik melahap makanan dihadapanku.

Derry masih didepanku, memandangku dengan tatapan datarnya. Aku cukup terganggu tetapi aku berusaha tak menghiraukan itu.

“Kenapa bengong?” tanyaku heran.

“Eh, iya. Kok kamu cepet banget makannya?” tanya Derry gelagapan.

Aku mengernyitkan alisku. “Der? Kamu kenapa sih?” Aku malah balas bertanya.

Aku heran. Aku sudah bisa rileks didepannya. Tetapi, dia seolah tegang di hadapanku.

“Kell. Sebenernya aku...”

“Kamu kenapa der? Kamu mau pulang? Kamu ada latihan basket? Atau apa?”

“Aku sebenarnya... Mau bilang kalau aku sayang sama kamu....”

Deg.. Aku merasakan keanehan dihatiku. Ku tatapi wajahnya yang kini memandangku lebih tajam dari sebelumnya.

Aku tertawa, “Kamu pasti sakit? Kok kamu ngomongnya ngawur?” Elakku kemudian.

Padahal, didalam hatiku ada perasaan yang menggebu. Sesak sekali rasanya. Syok sekali mendengarnya. Apakah ini nyata?

“Aku nggak sakit. Aku serius sayang sama kamu, Kell.”

\*\*\*

Detik yang sama......

Rupanya lelaki yang bernama Edo. Kembali ke kafe itu. Kembali untuk mengambil sesuatu yang tertinggal.

Edo melirik ke arah mereka. Tak sengaja Edo mendengar kata-kata Derry barusan. Dia tidak menyangka kalau sahabatnya menyukai orang yang dia sukai.

Edo menghampiri mereka. “Der, aku mempertemukan kalian disini. Karena, aku ingin teman lama seperti kalian mengobrol. Tetapi, kenapa kamu malah nembak Kellisa?” Semprot Edo.

Derry beranjak dari kursi itu. Berusaha berkata sopan disela emosi sahabatnya. “Edo, maaf aku sudah lama suka pada Kellisa. Jauh sebelum kamu kenal dia. Aku sudah jatuh hati dan dekat padanya”

“Kok kamu egois, Der? Aku ‘kan sudah bilang kalau aku suka sama Kellisa kenapa kamu mau ambil dia dari aku?” Jawab Edo dengan nada keras dan tampak meluap-luap.

Aku kini ikut beranjak. Berdiri dan berkata pada mereka berdua, “Aku tidak akan memilih siapapun. Tidak akan aku, menghancurkan persahabatan kalian!”

Aku pergi begitu saja. Segera keluar dari kafe itu dan mencegat taksi.Setelah, sampai dirumah ada beberapa pesan masuk yang ku terima dari mereka berdua tetapi aku hanya menjawab “Maaf, izinkan aku menenangkan perasaanku. Aku tetap tidak akan memilih siapapun. Aku hanya ingin kalian tetap menjadi temanku. Aku tak ingin persahabatan kalian hancur hanya karena aku. Temui aku 3 minggu lagi di taman tempat biasa. Aku ingin kita berkumpul layaknya sahabat yang telah lama terpisah....”

Aku mengirimkan pesan itu dan aku merasa sedikit lega. Setidaknya, aku bisa bernafas lega malam ini. Derry dan Edo sahabat yang tidak boleh terpisah. Mereka harus berpikir selama 3 minggu untuk menerima segalanya dengan ikhlas.

**Ikhlas**

3 minggu setelah kejadian di kafe ....

Usai malam itu. Aku memilih menjadikan mereka sahabatku. Aku takkan memilih siapa-siapa walaupun ku akui aku mencintai Derry. Tetapi, Aku tidak peduli. Itu adalah masa lalu, rasa lama yang harus berakhir dan harus ku ikhlaskan.

Aku berjalan pada saat ini bukan pada masa lalu. Aku memang berharap sekali padanya dulu. Tetapi, aku sadari Tuhan memberiku yang terbaik. Menjadikan mereka sahabatku adalah bukti keikhlasan hatiku. Menguatkan rasa yang terombang-ambing. Pagi ini, di hari Minggu. Seperti waktu dulu, aku bertemu dengan Edo.

Aku tak hanya berdua dengannya. Akan tetapi, aku bersama Derry juga. Kami asyik bercerita tentang banyak hal. Edo asyik melukis segerombolan merpati. Derry asyik memantul-mantul bola basketnya. Dan aku asyik bercerita lewat kata-kata ini ku curahkan isi hatiku.

Hanya keikhlasan yang mampu mengubah air mata menjadi bahagia. Obat yang harus kita punyai, kita harus belajar ikhlas. Teruslah berjuang, teruslah menggapai impian. Bukankah masih banyak yang harus dikejar?

Dulu, kami bertiga terjebak rasa. Terjebak ruang rindu yang mengalahkan segalanya. Tetapi, cinta bukanlah segalanya. Persahabatan lebih indah. Keikhlasan dan lapang dada.

Cinta bukan soal harus memiliki, tetapi bagaimana kau ikhlas tersenyum dan mampu menguatkan hatimu untuk membahagiakan orang yang kau cintai.

Cinta bukan soal harus memiliki, tetapi bagaimana kau menguatkan hatimu untuk menjalani hari sebagai temannya.

Cinta bukan soal harus memiliki, tetapi, bagaimana caramu belajar dewasa dari hal-hal yang menyakiti. Sebab, cinta tak pernah menyakiti. Tak pernah salah Tuhan menyatukan tulang rusuk yang saling melengkapi.

Aku menatap mereka. Bersyukur. Mereka tak mengenang apapun yang terjadi kemarin. Sudahlah lupakan! Kelak kita akan menemukan orang-orang yang terbaik untuk hidup kita.

Semoga saja.....

Aku dan mereka akan terpisah. Sekalipun, begitu kami saling berjanji tidak akan melupakan. Aku akan pergi ke Jambi lulus sekolah nanti. Selamat tinggal kota kecilku, selamat tinggal sahabatku. Kalian dan kenangan itu takkan pernah ku lupakan...

**TAMAT**